



**PENGARUH EFISIENSI OPERASI, RISIKO KREDIT,
DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) TERHADAP
EFISIENSI INTERMEDIASI BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**

Oleh :

Zaenal Mubarok

NIM 3352404058

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini dosen pembimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Zaenal Mubarak

NIM : 3352404058

Program Studi : Manajemen Keuangan S1

Judul Skripsi : Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah menyelesaikan bimbingan skripsi dan siap diajukan pada sidang ujian skripsi.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Joko Widodo, M.Pd
NIP. 131961218

Amir Mahmud, S.Pd, M.Si
NIP. 132205936

Mengetahui

An. Ketua Jurusan Manajemen
Sekretaris

Drs. Ade Rustiana, M.Si
NIP. 132003070

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Juni 2009



Menyetujui

Pembimbing I Pembimbing II

DR. Joko Widodo, M.Pd
NIP. 131961218

Amir Mahmud, S.Pd, M.Si
NIP. 132205936

Mengetahui

An. Ketua Jurusan Manajemen
Sekretaris

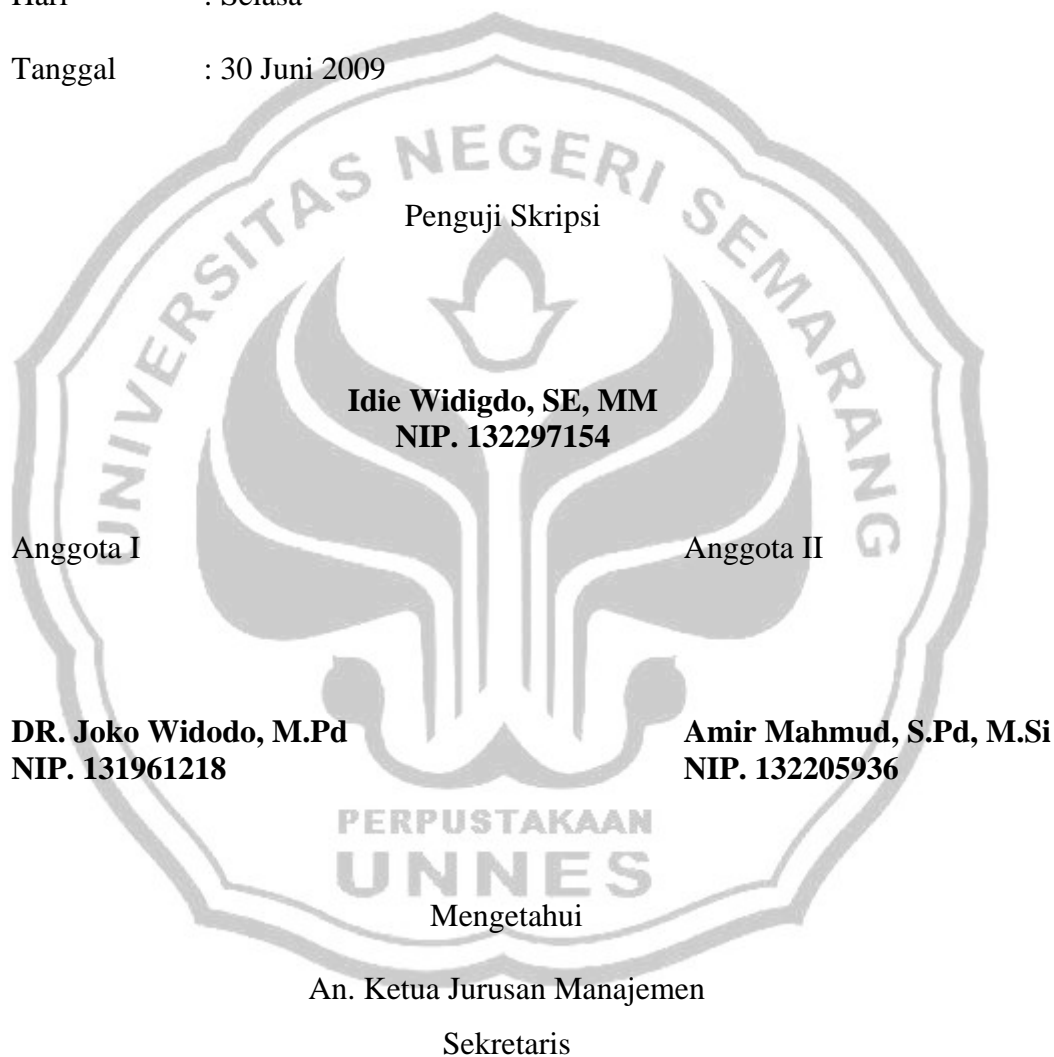
Drs. Ade Rustiana, M.Si
NIP. 132003070

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juni 2009



Drs. Ade Rustiana, M.Si
NIP. 132003070

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Juni 2009

Zaenal Mubarak
NIM. 3352404058



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Katakanlah : sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.

(Q.S. Al An ‘Anam : 162-163)

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang usianya dan baik amal perbuatannya, dan seburuk-buruk manusia adalah orang yang panjang usianya dan buruk amal perbuatannya”.

(HR. Ath-Thabrani dan Abu Na’im)

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT.
Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak, Ibu, dan adik-adikku, terimakasih atas doa dan cintanya.
2. Ustadz dan Ustadzah, Bapak dan Ibu Dosen, Bapak dan Ibu guru serta kakak-kakak pendahuluku. Terimakasih atas bimbingannya.
3. Keluarga besar Basmalla Indonesia, dan keluarga Wisma Abu Hurairoh yang selalu ceria.
4. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Mubarok, Zaenal, 2009. “Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia”, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Kata Kunci : Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Intermediasi

Bank Umum Swasta Nasional merupakan lembaga intermediasi yang bertugas menghimpun dana dari *surplus unit* dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada *deficit unit* dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam kurun waktu 9 tahun pasca krisis moneter mengakibatkan fungsi intermediasi bank belum berjalan dengan optimal. Sampai dengan tahun 2006 tercatat hanya sebesar 61.56% dana pihak ketiga yang tersalurkan pada sektor riil. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikaji permasalahan tentang pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap efisiensi intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian populasi dengan jumlah populasi sebanyak 65 Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang melaporkan laporan keuangannya secara lengkap dan terdaftar dalam Direktori Bank Indonesia tahun 2004-2006. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik pengolahan data menggunakan program DEA untuk menghitung efisiensi intermediasi, MS Exel untuk menyajikan statistik deskriptif, dan program SPSS untuk menyajikan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR secara simultan mempengaruhi efisiensi intermediasi sebesar 28.5% dan sisanya 71.5% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian yang tidak diungkap. Secara parsial efisiensi operasi dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 0.000, sedangkan risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan pada taraf 0.001 terhadap efisiensi intermediasi BUSN di Indonesia.

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara simultan ada pengaruh antara efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap efisiensi intermediasi. Secara parsial efisiensi operasi dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan risiko kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi intermediasi BUSN di Indonesia. Saran bagi perbankan supaya di galakkan *good corporate governance* sehingga operasional bank dapat efisien, risiko kredit dapat ditekan, dan likuiditas yang tergambar dalam CAR dapat dijaga. Bagi pemerintah diharapkan menyesuaikan kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal sehingga tercipta sinergitas yang baik antara perbankan dengan sektor riil. Hal diatas dimaksudkan agar fungsi intermediasi perbankan dapat berjalan dengan efisien. Selanjutnya bagi peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih mendalam tentang intermediasi perbankan dari faktor-faktor yang lain yang turut mempengaruhinya sehingga dapat memperkaya khasanah keilmuan yang ada.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa cinta dan rasa syukur hanya untuk Allah SWT yang selalu memberi kekuatan dan pertolongan kepada penulis dalam setiap aktivitas. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasul Muhammad SAW. Hanya karena cinta dan kekuatan yang diberikan Allah kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi UNNES Drs. Agus Wahyudin, M.Si. yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
2. Ketua Jurusan Manajemen FE UNNES Drs. Sugiharto, M.Si. yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian dan penyelenggaraan sidang ujian.
3. Dosen Pembimbing I DR. Joko Widodo, M.Pd yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
4. Dosen Pembimbing II Amir Mahmud, S.Pd, M.Si yang rela mengorbankan waktu untuk membimbing penulis.

5. Dosen Penguji Skripsi Idie Widigdo, SE, MM yang memberikan banyak masukan untuk lebih baiknya penulisan skripsi ini.
6. Dosen Wali Drs. Syamsu Hadi, M.Si yang selalu memberikan nasihat dan semangat kepada penulis selama menempuh studi di UNNES.
7. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga hingga penulis berhasil menyelesaikan studi.
8. Saudara-saudara seperjuangan di BEM-FE, KSEI, EKSIS, KIME, Himpro se-FE, dan UKM Kewirausahaan. Lanjutkan perjuangan membentuk Fakultas Ekonomi yang intelek dan reliji.
9. Teman-teman di kelas Manajemen Keuangan, Pemasaran, maupun MSDM yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam studi.

Semoga Allah SWT memberikan pahala-Nya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT REKOMENDASI PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
SARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Sistematika Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Efisiensi Intermediasi	12
2.1.1 Konsep Dasar Efisiensi Intermediasi Perbankan	12
2.1.2 Efisiensi Intermediasi dalam Operasionalisasi Perbankan	14
2.1.3 Pengukuran Efisiensi Intermediasi Perbankan	18
2.1.3 Penerapan DEA dalam Pengukuran Efisiensi Intermediasi	20
2.2 Efisiensi Operasi	23
2.2.1 Konsep Dasar Efisiensi Operasi Perbankan	23
2.2.2 Efisiensi Operasi dalam Operasionalisasi Perbankan	24
2.3 Risiko Kredit	26
2.3.1 Konsep Dasar Risiko Kredit dalam Perbankan	26

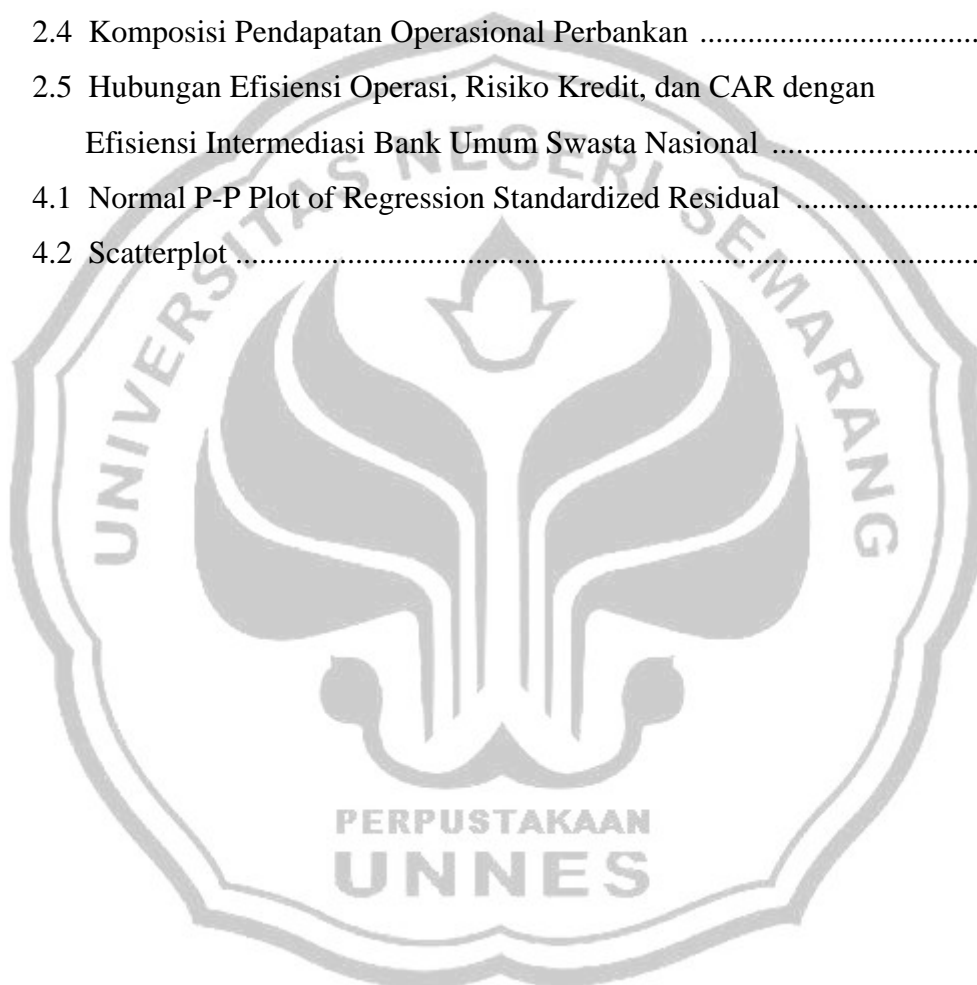
2.3.2 Risiko Kredit dalam Operasionalisasi Perbankan	29
2.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	32
2.2.1 Konsep Dasar <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	32
2.2.2 Posisi CAR dalam Operasionalisasi Perbankan	33
2.5 Penelitian Terdahulu	35
2.6 Kerangka Berfikir	38
2.7 Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Populasi Penelitian	47
3.3 Variabel Penelitian	50
3.3.1 Efisiensi Intermediasi	51
3.3.2 Efisiensi Operasi	51
3.3.3 Risiko Kredit	53
3.3.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	54
3.4 Teknik Pengumpulan Data	55
3.5 Teknik Analisis Data	55
3.5.1 Teknik Analisis Deskriptif	56
3.5.2 Teknik Analisis Regresi Linear Berganda	57
3.5.3 Pengujian Hipotesis	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	61
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian	61
4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	62
4.1.2.1 Efisiensi Intermediasi	62
4.1.2.2 Efisiensi Operasi	64
4.1.2.3 Risiko Kredit	66
4.1.2.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	69
4.1.3 Hasil Analisis Data	71
4.1.3.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	72
4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	76
4.1.3.3 Pengujian Hipotesis	77
4.1.3.4 <i>Koefisien Determinasi</i>	79
4.2 Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tingkat LDR Perbankan Nasional Tahun 1993-2006.....	5
2.1 Tingkat Input dan Output dari 3 UKE.....	22
2.2 Rasio Tingkat Input per Unit Output.....	22
2.3 Kriteria Penilaian Peringkat Rasio BOPO	26
2.4 Kriteria Penilaian Peringkat Rasio NPL.....	31
2.5 Kriteria Penilaian Peringkat CAR.....	33
2.6 Hasil Penelitian Terdahulu	37
3.1 Daftar Populasi Penelitian.....	49
4.1 Tingkat Score Efisiensi Intermediasi BUSN Tahun 2004-2006	63
4.2 Tingkat Pencapaian Score Efisiensi Intermediasi Kelompok Bank.....	64
4.3 Rasio BOPO Rata-rata BUSN Selama Tahun 2004-2006	65
4.4 Tingkat Pencapaian BOPO Kelompok Bank	66
4.5 Rasio NPL Rata-rata BUSN Selama Tahun 2004-2006.....	67
4.6 Tingkat Pencapaian NPL Kelompok Bank	68
4.7 Rasio CAR Rata-rata BUSN Selama Tahun 2004-2006.....	70
4.8 Tingkat Pencapaian CAR Kelompok Bank.....	71
4.9 Hasil Perhitungan Uji Asumsi Klasik	72
4.10 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda.....	76
4.11 Hasil Uji Simultan.....	78
4.12 Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Perkembangan DPK dan Kredit	16
2.2 Efisiensi Frontier dari Tiga UKE	22
2.3 Perkembangan CAR dari Tahun ke tahun	34
2.4 Komposisi Pendapatan Operasional Perbankan	41
2.5 Hubungan Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan CAR dengan Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional	45
4.1 Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual	73
4.2 Scatterplot	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data Keuangan BUSN Tahun 2004	91
2 Data Keuangan BUSN Tahun 2005	94
3 Data Keuangan BUSN Tahun 2006	97
4 Score Efisiensi Intermediasi BUSN Th. 2004-2006	100
5 Rasio BOPO Rata-rata BUSN Th. 2004-2006	102
6 Rasio NPL Rata-rata BUSN Th. 2004-2006	103
7 Rasio CAR Rata-rata BUSN Th. 2004-2006	104
8 Tabel Data Variabel X1, X2, X3, dan Y	105
9 Output DEA.....	107
9 Regression	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era perekonomian modern, sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menopang gerak laju perekonomian negara. Sistem perbankan dapat diibaratkan sebagai sistem urat nadi dalam tubuh manusia dengan Bank Sentral sebagai jantungnya dan uang sebagai darah yang mengalir menghidupi kegiatan ekonomi bangsa. Salah satu peran penting bank dalam menunjang kemajuan ekonomi negara adalah fungsinya sebagai lembaga perantara atau intermediasi.

Pengertian bank sebagai lembaga intermediasi termaktub dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan /atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga perantara atau intermediasi, bank menempatkan posisinya antara dua pihak yang berbeda kepentingan namun saling membutuhkan yaitu pihak yang mengalami surplus dana atau kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang mengalami defisit dana atau membutuhkan dana (*deficit unit*). Dengan berdasar prinsip diatas, *surplus unit* dapat menyimpan dananya di bank sedang *deficit unit* dapat memenuhi kebutuhan dananya dengan meminjam kepada bank.

Sebuah arti penting adanya fungsi intermediasi ini adalah terciptanya peningkatan efisiensi dan optimalitas penggunaan dana. Kelebihan dana dari *surplus unit* yang disimpan di bank akan disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada *deficit unit* dalam berbagai bentuk aktifitas produktif. Aktifitas produktif tersebut selanjutnya akan meningkatkan output dan menambah banyak jumlah lapangan kerja yang pada akhirnya mampu menggerakkan roda perekonomian bangsa serta mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi intermediasi ini dapat berjalan dengan baik apabila masing-masing pihak baik *surplus unit* maupun *deficit unit* sama-sama memiliki kepercayaan kepada bank, sehingga *surplus unit* merasa aman menyimpan dananya di bank dan *deficit unit* merasa tenang meminjam dana kepada bank. Oleh karena itu kepercayaan menjadi faktor yang sangat penting bagi bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 membuat kepercayaan masyarakat kepada bank menjadi berkurang. Krisis ekonomi yang diawali dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar, gejolak suku bunga, penurunan kapasitas produksi nasional, dan tingginya laju inflasi telah menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Ketidakpercayaan masyarakat ini dapat dilihat dengan adanya pengambilan secara besar-besaran (*rush*) dana dari *surplus unit* yang mengakibatkan kesehatan bank semakin terpuruk. Sedang disisi lain sektor riil atau dalam hal ini sebagai *deficit unit* sedang mengalami kelesuan, sehingga fenomena kredit macet ada dimana-

mana. Hal inilah yang mengakibatkan banyak bank-bank umum swasta yang dilikuidasi.

Majalah Info Bisnis Edisi: 67/IV/April 1999 menyebutkan pada bulan Maret tahun 1999 tercatat sebanyak 38 Bank Umum Swasta Nasional yang dilikuidasi atau dibekukan izinnya, 7 Bank Umum Swasta Nasional yang diambil alih dan 9 Bank Umum Swasta Nasional lainnya yang harus ikut dalam program rekapitalisasi. Hampir kesemuanya mengalami kondisi yang seperti itu dikarenakan masing-masing bank memiliki nilai CAR yang negatif. Nilai CAR yang negatif ini diakibatkan tidak sebandingnya jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Sehingga ketika terjadi gempuran krisis bank tidak mampu membendung lonjakan jumlah kredit macet dan akibatnya bank harus menanggung kepailitan. Fenomena ini merupakan bentuk intermediasi yang tidak efisien dari Bank Umum Swasta Nasional, disatu sisi bank mengutamakan *return* namun disisi lain bank mengabaikan jumlah modal yang dimiliki, aktiva lancar, maupun risiko kredit.

Kinerja perbankan yang baik akan menimbulkan kepercayaan yang besar dari nasabah, akan tetapi jika kinerja yang ditunjukkan adalah buruk maka dapat menimbulkan rasa tidak aman bagi nasabah, sehingga nasabah yang dalam hal ini adalah *surplus unit* akan menarik dananya secara besar-besaran seperti halnya yang terjadi diawal krisis ekonomi 1997 kemarin. Beberapa hal penting yang sering dijadikan tolok ukur dalam menilai kinerja perbankan adalah dengan melihat atau menganalisis rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* dari masing-masing bank.

Berkenaan dengan fungsi intermediasi, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu rasio *likuiditas* yang paling sering dikaji. Besarnya nilai LDR menggambarkan seberapa jauh bank dapat menyalurkan simpanan dari *surplus unit* kepada *deficit unit*. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin baik kinerja bank sebagai lembaga intermediasi, namun sekaligus semakin buruk tingkat likuiditas bank itu sendiri. Maka untuk menjembatani perbedaan persepsi ini dibutuhkan suatu analisis efisiensi intermediasi dimana terjadi keseimbangan yang baik antara tingkat simpanan dengan besarnya pinjaman dengan tidak mengesampingkan aspek *likuiditas*, *solvabilitas*, maupun *profitabilitas* perbankan.

Dilihat dari perkembangannya, meski sudah menunjukkan tanda-tanda yang lebih baik, namun fungsi intermediasi yang dijalankan oleh bank saat ini dirasa belum berjalan dengan optimal. Hal ini terlihat dari rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang hanya 55,29 % pada bulan September 2004. Artinya dari seluruh dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan secara keseluruhan hanya 55,29% yang dapat disalurkan dalam bentuk kredit baik rupiah maupun valas. Perkembangan rasio LDR dari tahun ketahun dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1

Tingkat LDR Perbankan Nasional Tahun 1993-2006

Tahun	Tingkat LDR
1993	105.32 %
1994	110.84 %
1995	109.24 %
1996	103.98 %
1997	105.74 %

1998	72.40 %
1999	26.20 %
2000	40.45 %
2001	33.01 %
2002	38.24 %
2003	43.52 %
2004	49.95 %
2005	61.67 %
2006	61.56 %

Sumber : Harian seputar indonesia, Senin 27 Agustus 2007

Sampai dengan tahun 2006, angka LDR perbankan nasional baru mencapai 61,56 %, suatu angka yang masih jauh di bawah angka LDR sebelum krisis tahun 1997 yang selalu di atas 100%, meskipun angka LDR yang di atas 100% berarti likuiditas bank kurang baik karena jumlah dana pihak ketiga (DPK) tidak mampu menutup kredit yang disalurkan sehingga tak jarang bank harus menggunakan dana antar bank (*call money*) untuk menutup kekurangannya. Dana dari *call money* bersifat darurat, sehingga seharusnya bank tidak menggunakan dana semacam itu untuk membiayai kredit. Dana *call money* adalah untuk membiayai *mismatch* likuiditas jangka sangat pendek (Retnadi, 2007:1).

Dari uraian diatas diketahui ada dua pengharapan yang saling berlawanan dalam perbankan untuk menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Harapan pertama yaitu sebagaimana lembaga usaha pada umumnya, bank menginginkan tingkat *return* yang tinggi atas kredit yang dikucurkan kepada para debiturnya atau dalam hal ini adalah *deficit unit*. Untuk itu dalam hal ini bank berharap tingginya tingkat kredit yang tersalurkan kepada para debitur. Disisi lain, harapan kedua yang juga sebagaimana lembaga usaha yang lain, bank ingin

menghindari risiko akibat penyaluran kredit. Risiko ini dapat berupa risiko kredit dan risiko likuiditas. Harapan yang kedua ini mengharuskan bank untuk selektif dan cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit.

Dewasa ini perbankan di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat, oleh karena itu untuk memenangkan persaingan dan juga memperoleh *return* sesuai dengan yang diinginkan maka lembaga perbankan perlu melakukan efisiensi dalam operasi untuk menekan besarnya biaya operasional, meminimalkan risiko-risiko yang ada dan senantiasa mengontrol rasio kecukupan modalnya.

Perhitungan rasio efisiensi operasi ditujukan untuk mengetahui apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Dalam hal ini untuk mengetahui seberapa efisien lembaga perbankan dapat menjalankan operasionalnya digunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Usaha perbankan juga tidak terlepas dari risiko. Risiko perbankan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.7/3/DPNP/2005 tanggal 31 Januari 2005 Perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum salah satunya berupa risiko kredit. Risiko kredit atau *default risk* merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari pihak bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Dalam hal ini manajemen piutang atau penyaluran kredit memiliki

peran yang penting mengingat semakin besar piutang atau kredit yang tersalurkan, maka semakin besar pula risiko kredit yang dihadapi perbankan. Untuk mengetahui seberapa besar risiko kredit, maka dapat dilihat dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio NPL, maka dapat diketahui bahwa risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin tinggi karena jumlah kredit yang bermasalah semakin tinggi.

Disamping penanganan terhadap risiko-risiko yang mungkin terjadi, dalam rangka penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan bank biasanya digunakan rasio kecukupan modal untuk memenuhi kebutuhan modal minimum atau dalam bahasa perbankan dinamakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Untuk saat ini minimal CAR yang di syaratkan Bank Indonesia adalah sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau ditambah dengan Risiko Pasar dan Risiko Operasional yang tergantung dari kondisi masing-masing bank yang bersangkutan.

Sering kali usaha-usaha perbaikan kinerja dengan menekan biaya-biaya operasional, menghindari risiko, dan kondisi yang mengharuskan untuk terpenuhinya jumlah modal kerja yang aman atau likuiditas yang sehat harus mengorbankan output yang seharusnya dapat optimal. Permasalahan ini muncul manakala diterapkan dalam konteks perbankan, untuk itulah diadakan penelitian tentang bagaimana pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia baik secara parsial maupun simultan.

Harapan dilakukannya penelitian ini adalah dengan diketahuinya pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia dapat dimanfaatkan dengan baik oleh berbagai pihak, diantaranya oleh direksi Bank Indonesia, manajemen perbankan, nasabah bank, serta sektor riil yang senantiasa menggerakkan roda perekonomian bangsa.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah Efisiensi Operasi berpengaruh terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara parsial?
- b. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara parsial?
- c. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara parsial?
- d. Apakah Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara parsial.

- b. Untuk menguji pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan, terutama mengenai intermediasi perbankan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Negeri Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi direksi Bank Indonesia dalam rangka mengeluarkan kebijakan-kebijakan berkenaan dengan fungsi vital bank sebagai lembaga intermediasi. Disamping itu, bagi bank-bank yang bersangkutan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi bank sehingga akan membantu dalam hal pengelolaan dan pengambilan keputusan berkenaan dengan penghimpunan dan penyaluran kredit.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika baku untuk penulisan skripsi, terdiri dari lima bab, yaitu: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab satu sampai bab lima.

Bab satu, pendahuluan. Dalam bab ini penulis memberikan gambaran secara garis besar mengenai latar belakang penelitian. Latar belakang penelitian ini mencakup: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua, landasan teori. Teori bagi peneliti merupakan landasan yang mendasari penganalisaan masalah yang akan dibahas selanjutnya. Landasan-landasan teori yang akan dikemukakan dalam skripsi ini berisi tentang efisiensi intermediasi, efisiensi operasi, risiko kredit, *capital adequacy ratio* (CAR) penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi penggambaran yang terperinci mengenai objek yang digunakan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Bab ini memuat tentang pendekatan penelitian, populasi penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, hasil penelitian dan pembahasan. Berisi tentang paparan hasil penelitian disertai pembahasannya.

Bab lima, penutup. Dari hasil penelitian yang dianalisis dapat diambil kesimpulan yang akan dimasukkan dalam bab terakhir. Selanjutnya akan diberikan saran yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Efisiensi Intermediasi

2.1.1. Konsep Dasar Efisiensi Intermediasi Perbankan

Dalam persaingan yang semakin ketat dan tingkat risiko yang semakin tinggi menjadikan hanya perusahaan yang memiliki kinerja terbaik saja yang akan memenangkan persaingan dan lulus dalam seleksi pasar. Berkenaan dengan itu setiap unit usaha perlu melakukan efisiensi untuk mencapai prestasi kerja sesuai yang diharapkan. Dengan dilakukannya efisiensi maka akan terbuka ruang gerak yang cukup untuk berinovasi dan melakukan ekspansi usaha, hal ini dikarenakan perusahaan telah menekan pemakaian sumber daya-sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat dialokasikan kepada bidang yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efisiensi didefinisikan sebagai kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya. Pengertian diatas menggambarkan hubungan antara barang dan jasa yang dihasilkan dengan sumber daya yang dipakai untuk memproduksi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Syafaroedin dalam Iswardono (2000) yang menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan efisien apabila:

1. Menggunakan jumlah unit *input* yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit *input* yang digunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah *output* yang sama.

2. Menggunakan jumlah unit *input* yang sama dengan perusahaan lain, namun dapat menghasilkan jumlah *output* yang lebih besar (Muharam, 2007: 86).

Sejalan dengan hal itu, efisiensi dalam perbankan juga merupakan suatu tolok ukur dalam menilai kinerja bank dimana efisiensi merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran kinerja seperti tingkat ketepatan alokasi sumber daya, ketepatan teknis operasional, sampai dengan penetapan target yang optimal.

Dalam mengukur tingkat efisiensi perbankan terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi (Kurnia, 2004:131). Dalam pendekatan produksi, bank ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan usaha untuk menghasilkan output berupa jasa simpanan kepada nasabah penyimpan maupun jasa pinjaman kepada nasabah peminjam dengan menggunakan seluruh input atau sumberdaya yang dikuasainya. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi, bank ditempatkan sebagai unit kegiatan ekonomi yang melakukan transformasi berbagai bentuk dana yang dihimpun ke dalam berbagai bentuk pinjaman.

Dua pendekatan yang dipakai dalam mengukur efisiensi bank ini memiliki perbedaan dalam menentukan input dan output. Perbedaan yang paling menonjol dalam hal penentuan input dan output antara pendekatan produksi dengan pendekatan intermediasi adalah dalam memperlakukan simpanan atau dana pihak ketiga. Dalam pendekatan produksi simpanan diperlakukan sebagai output, karena simpanan merupakan jasa yang dihasilkan melalui kegiatan bank. Sedangkan dalam pendekatan intermediasi simpanan ditempatkan sebagai input, hal ini

dikarenakan dana simpanan yang dihimpun oleh bank selanjutnya akan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk pinjaman baik untuk kebutuhan investasi maupun untuk kebutuhan konsumsi.

Dalam tulisan penelitian ini, sebagai tema sentral atau variabel dependen pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi. Pendekatan ini digunakan karena mempertimbangkan fungsi penting bank sebagai *financial intermediation* yang menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkannya kepada *deficit unit* (Triandaru, 2006:12). Pertimbangan lainnya adalah karakteristik dan sifat dasar bank yang melakukan transformasi aset yang berkualitas dari simpanan yang dihimpun menjadi berbagai bentuk pinjaman.

2.1.2. Efisiensi Intermediasi dalam Operasionalisasi Perbankan

Dalam kamus lengkap ekonomi, intermediasi diartikan sebagai perantara, atau penempatan uang pada perantara keuangan seperti pialang atau bank yang melakukan investasi dalam obligasi, saham, hipotik atau pinjaman lainnya, surat berharga pasar modal, serta obligasi pemerintah agar dapat mencapai pendapatan yang ditargetkan (Antoni, 2003:262). Definisi ini menjelaskan bahwa intermediasi diartikan sebagai objek benda yang aktif melakukan sesuatu dengan tujuan untuk menjembatani kepentingan dua pihak atau lebih supaya dapat terjadi timbal balik yang harmonis. Pada bidang perbankan penjelasan ini dapat ditemukan dalam UUNo. 10/1998 tentang Perbankan.

Ketentuan-ketentuan penting dalam UU No.10/1998 tentang Perbankan antara lain menyebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan /atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Dendawijaya, 2005:5). Definisi bank diatas menjelaskan kedudukan bank sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi dan fungsi transmisi.

Fungsi Intermediasi dalam perbankan adalah penyediaan kemudahan untuk aliran dana dari mereka yang mempunyai dana menganggur atau kelebihan dana (*surplus unit*) selaku penabung atau pemberi pinjaman kepada mereka yang memerlukan atau kekurangan dana (*deficit unit*) untuk memenuhi berbagai kepentingan selaku peminjam (Rindjin, 2000:15). Dalam tugasnya ini bank diposisikan sebagai perantara untuk menerima, memindahkan, atau menyalurkan dana diantara kedua belah pihak (*surplus unit* dan *deficit unit*) yang terpisah tanpa saling mengenal satu sama lain. Peran yang dilakukan bank ini sangat membantu pihak pemilik dana baik dalam segi pendapatan bunga maupun keamanan dana itu dibandingkan kalau disimpan sendiri. Ini berarti risiko kehilangan yang seharusnya menjadi tanggungan nasabah telah dialihkan kepada bank.

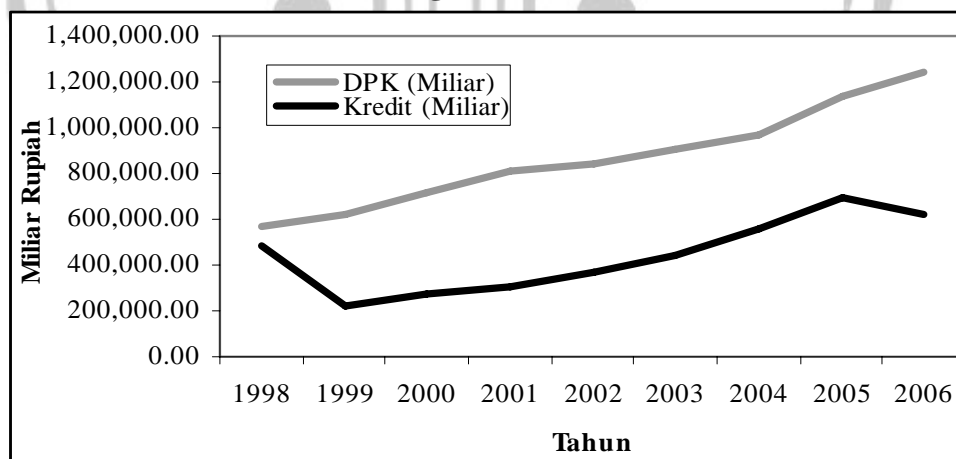
Fungsi intermediasi yang dijalankan oleh bank akan meningkatkan efisiensi dan optimalitas penggunaan dana. Dana yang berhasil dihimpun dari *surplus unit* oleh bank selanjutnya akan disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada *deficit unit* dalam berbagai bentuk aktifitas produktif baik itu investasi, modal kerja, maupun untuk keperluan konsumsi. Aktifitas produktif tersebut selanjutnya akan meningkatkan output dan menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya pendapatan masyarakat dan kesejahteraannya akan meningkat. Oleh karena itu

jika pelaksanaan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan baik maka dampaknya akan berbahaya bagi perekonomian baik secara mikro maupun secara makro.

Kemampuan bank yang menurun dalam menjalankan fungsi intermediasi sangat terasa pada saat bangsa ini dilanda krisis ekonomi tahun 1997 lalu. Melemahnya sektor riil dengan diikuti menurunnya jumlah simpanan dari *surplus unit* menjadikan semakin terpuruknya likuiditas perbankan. Hal ini mengakibatkan perbankan menjadi salah satu sektor yang paling terpuak dari tragedi krisis ekonomi yang mengguncang Indonesia 1997 lalu. Maka tidak heran jika banyak bank-bank yang harus merger untuk mengamankan likuiditasnya dan bahkan beberapa ada yang harus dilikuidasi.

Perkembangan jumlah simpanan dan pinjaman dari perbankan Indonesia dapat dilihat dalam grafik berikut ini;

Gambar 2.1
Perkembangan DPK dan Kredit



Sumber: www.bi.go.id (2006), diolah

Pada tahun-tahun sebelum krisis, tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan selalu memiliki trend diatas 100% (Retnadi, 2007:1). Hal ini dapat

diartikan setiap simpanan dari nasabah selalu mampu terserap masyarakat baik dalam bentuk kredit investasi maupun kredit konsumsi. Dalam pandangan umum dalam konteks intermediasi tentunya hal ini menunjukkan prestasi yang gemilang bagi sektor perbankan. Namun jika diamati lebih mendalam, LDR yang diatas 100% bukan berarti bank tanpa punya masalah karena jurstru bank menghadapi masalah yang lebih penting lagi yaitu likuiditas.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengharuskan setiap bank memiliki nilai CAR dengan *level* aman diatas 8%. Akibat yang ditimbulkan adalah bank harus memiliki tinjauan lain dalam menjalankan fungsi intermediasi agar nilai CAR-nya tidak merosot dibawah 8%. Pada konteks ini manajemen kredit dengan prinsip kehati-hatian mutlak harus dilakukan untuk menjaga kondisi likuiditasnya.

Perhitungan efisiensi intermediasi ditujukan untuk mengetahui seberapa efisien bank menjalankan fungsi intermediasi jika dibandingkan dengan bank-bank sejenis lainnya. Hal ini sangat bermanfaat karena dengan diketahuinya tingkat efisiensi intermediasi manajemen bank dapat mengambil keputusan berkenaan kelebihan dan kekurangan beberapa faktor pembentuk efisiensi berdasarkan nilai efisiensi sempurna dari bank-bank lain. Manfaat lainnya adalah mampu memberikan citra yang baik bagi publik berkenaan dengan kinerja, jaminan keamanan, serta kepuasan nasabah. Pengaruh ini penting mengingat bank berjalan atas dasar kepercayaan dari nasabah. Dengan demikian sangat jelas betapa besar peranan bank terhadap kehidupan dan pertumbuhan ekonomi serta

pendapatan masyarakat. Dalam hubungan ini, bank dapat diibaratkan sebagai jantung dan pembuluh darah dalam tubuh manusia yang mengalirkan dana ke seluruh sektor kehidupan ekonomi.

2.1.3. Pengukuran Efisiensi Intermediasi Perbankan

Silkman dalam Ario (2005) menjelaskan terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengukur efisiensi; yaitu:

a. Pendekatan Rasio

Dalam pendekatan rasio, efisiensi diukur dengan cara membandingkan antara output dengan input yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimal dengan jumlah input yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \quad (\text{Muharam, 2007:87})$$

Kelemahan dari pendekatan ini adalah bila terdapat banyak input dan banyak output yang akan dihitung, karena apabila dilakukan perhitungan secara serempak maka akan menimbulkan banyak hasil perhitungan sehingga menghasilkan asumsi yang tidak tegas.

b. Pendekatan Regresi

Dalam pendekatan regresi, efisiensi diukur dengan menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Fungsinya dapat disajikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana $Y = \text{Output}$

$X = \text{Input}$

(Muharam, 2007:87)

Pendekatan regresi akan menghasilkan estimasi hubungan yang dapat digunakan untuk memproduksi tingkat output yang dihasilkan sebuah Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) pada tingkat input tertentu. UKE tersebut akan dinilai efisien apabila mampu menghasilkan jumlah output lebih banyak dibandingkan dengan jumlah output hasil estimasi. Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi. Apabila dilakukan penggabungan banyak output dalam satu indikator, maka informasi yang dihasilkan menjadi tidak rinci lagi.

c. Pendekatan Frontier

Pendekatan frontier merupakan metode yang didasarkan atas teknik programasi (*linear programming*) sehingga akan ditampilkan garis pemisah antara unit-unit yang efisien dengan yang tidak efisien. Garis pemisah tersebut disebut dengan garis efisiensi frontier dimana unit-unit yang terletak disepanjang garis tersebut adalah unit yang paling efisien dibandingkan dengan unit-unit yang lainnya (Kurnia, 2004:133). Pendekatan frontier lebih fleksibel dibandingkan dengan dua pendekatan yang lainnya. Dalam pendekatan ini mampu membandingkan kombinasi dari beberapa input dan beberapa output sekaligus. Hasil dari perhitungan efisiensi dengan pendekatan frontier dapat digunakan untuk mengestimasi posisi unit kegiatan ekonomi baik kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing input dan outputnya.

Menurut Silkman dalam Ario (2005), pendekatan frontier dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan frontier parametrik dan non parametrik. Pendekatan frontier parametrik dapat diukur dengan tes statistik

parametrik seperti menggunakan metode *stochastic frontier approach* (SFA) dan *distribution free approach* (DFA). Sedangkan pendekatan frontier non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Tes parametrik adalah suatu tes yang modelnya menetapkan adanya syarat-syarat tertentu tentang parameter populasi yang merupakan sumber penelitiannya. Sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak menetapkan syarat-syarat mengenai parameter populasi yang merupakan induk sampel penelitiannya (Muharam, 2007:88).

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penyajian data oleh Bank Indonesia yang tercatat dalam Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2004, 2005, dan 2006. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan metode SFA, sehingga dalam penelitian ini digunakan metode DEA untuk menghitung efisiensi intermediasi dari masing-masing Bank Umum Swasta Nasional.

2.1.4. Penerapan DEA dalam Pengukuran Efisiensi Intermediasi Perbankan

Proses mengidentifikasi unit-unit yang efisien memang bisa dilakukan dengan mudah apabila hanya terdapat sedikit variabel yang perlu dipertimbangkan. Sedangkan pada kondisi yang terdapat banyak variabel yang perlu dipertimbangkan, maka prosedur evaluasi menjadi tidak sederhana lagi. Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) diduga sangat potensial untuk bisa membantu dalam upaya memecahkan masalah ini. Untuk itu pendekatan yang akan digunakan untuk mengukur Efisiensi Intermediasi perbankan dalam tulisan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode DEA.

DEA merupakan salah satu teknik analisis statistik yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi relatif baik antar organisasi bisnis yang berorientasi laba (*Profit Oriented*) maupun yang tidak berorientasi laba (*Non Profit Oriented*) yang dalam proses produksi atau aktifitasnya melibatkan penggunaan input-output tertentu (Kurnia, 2004:132). Disamping fungsi utamanya sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi, DEA juga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat bantu pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi.

Wade D. Cook (2000) menjelaskan bahwa pada mulanya DEA dikembangkan berdasarkan teknik programasi linear (*linier programing*) untuk menghasilkan *best practice* batasan efisiensi (*efficient frontier*) yang terdiri dari unit-unit yang efisien. Pada model yang berorientasi pada input atau yang meminimalkan input (*input oriented model*) sebuah unit A dikatakan efisien jika tidak ada K unit yang lain atau kombinasi linear unit-unit lainnya yang menghasilkan *vector output* yang sama dengan nilai *vector input* yang lebih kecil. Sedangkan pada model yang berorientasi pada output (*output oriented model*) sebuah unit A dikatakan efisien jika tidak ada K unit lainnya atau kombinasi linier unit-unit yang lain yang menghasilkan *vektor output* yang lebih besar dengan menggunakan *vektor input* yang sama (Kurnia, 2004:132).

Dalam buku Metode Empiris Data Envelopment Analysis (DEA) yang diterbitkan Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Gajah Mada (2000:8) mencontohkan penggunaan konsep dasar DEA dengan pendekatan grafis supaya mudah dipahami. Misalkan terdapat tiga unit kegiatan ekonomi (UKE)

Bank A, Bank B, dan Bank C. Setiap UKE menggunakan dua jenis input dan menghasilkan satu jenis output seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Tingkat Input dan Output dari 3 UKE

UKE	Input		Output
	1	2	
Bank A	6	12	15
Bank B	4	5	12
Bank C	10	8	20

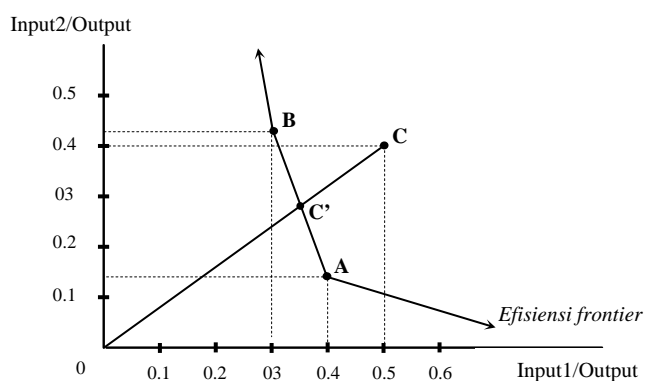
Karena setiap UKE hanya memproduksi satu jenis Output, maka dengan mudah dapat dihitung rasio setiap tingkat input per unit output sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Rasio Tingkat Input per Unit Output

UKE	Input1/Output	Input2/Output
Bank A	$6/15 = 0.4$	$12/15 = 0.8$
Bank B	$4/12 = 0.33$	$5/12 = 0.417$
Bank C	$10/20 = 0.5$	$8/20 = 0.4$

Perhitungan rasio tersebut merupakan normalisasi tingkat input dari setiap UKE yang memungkinkan untuk dibandingkan masing-masing tingkat input diantara ketiga UKE tersebut. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar grafik berikut ini:

Gambar 2.2
Efisiensi frontier dari Tiga Unit Kegiatan Ekonomi (UKE)



Dalam gambar 2.2 diatas menggambarkan setiap UKE yang ditunjukkan dengan titik yang koordinatnya merupakan rasio tingkat input1/output dan tingkat input2/output. Pada dasarnya setiap UKE yang letaknya lebih kebawah dan lebih kekiri dari UKE yang lain merupakan UKE yang lebih efisien dari yang lainnya. Hal ini dikarenakan UKE tersebut mampu memproduksi tingkat output yang sama dengan jumlah input yang lebih kecil dari yang lainnya. Oleh karena itu titik 0 (*origin*) merupakan orientasi setiap UKE agar menjadi lebih efisien.

Efisiensi frontier merupakan potongan-potongan garis yang membentuk kurva linier yang mengarah ke kiri-atas dan ke kanan-bawah dan merupakan lingkup terbawah dari semua UKE yang menjadi sampel. Suatu UKE dianggap efisien jika rasio efisiensinya sama dengan 1 atau 100 %, dan ini terjadi jika suatu UKE terletak pada garis efisiensi frontier.

Bank A dan bank B terletak pada efisiensi frontier, sedang bank C ada diatas garis efisiensi frontier. Sebagai ilustrasi, akan dibahas efisiensi Bank C. Garis OC memotong efisiensi frontier pada titik C'. Efisiensi bank C sama dengan rasio antara segmen garis OC' dibagi segmen garis OC. Karena OC' lebih kecil dibandingkan OC, maka rasio OC'/OC akan menghasilkan nilai yang kurang dari satu (efisiensi bank $C=OC'/OC < 1$). Dengan demikian bank C belum efisien.

2.2. Efisiensi Operasi

2.2.1. Konsep Dasar Efisiensi Operasi Perbankan

Efisiensi diartikan sebagai ketepatan cara (usaha, kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya. Lebih lanjut

Winarno juga menjelaskan bahwa efisiensi merupakan hubungan atau perbandingan antara faktor keluaran (*output*) barang dan jasa dengan masukan (*input*) yang langka di dalam suatu unit kerja (Winarno, 2003:178).

Perusahaan dapat dikategorikan efisien tergantung dari cara manajemen memproses input menjadi output. Perusahaan yang efisien adalah perusahaan yang dapat memproduksi lebih banyak output dibandingkan dengan pesaingnya dengan sejumlah input yang sama atau mengkonsumsi input lebih rendah untuk menghasilkan sejumlah output yang sama. Manajemen bank melakukan serangkaian tindakan efisiensi sehingga *cost of services* menjadi relatif lebih rendah. Hal tersebut ditempuh sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing, kepuasan nasabah dan laba perusahaan.

Sama halnya dengan penjelasan tentang efisiensi pada sub bab sebelumnya bahwa ada dua pendekatan dalam menghitung efisiensi perbankan, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi (Kurnia, 2004:131). Efisiensi operasi termasuk dalam efisiensi perbankan dengan pendekatan produksi yang menitik beratkan pada penekanan atas biaya dan pendapatan yang dikeluarkan dan diterima bank.

2.2.2. Efisiensi Operasi dalam Operasionalisasi Perbankan

Pendapatan merupakan penopang utama keberlanjutan sistem usaha. Pendapatan juga sering dijadikan sebagai tolok ukur layak tidaknya sebuah usaha dilaksanakan, bahkan dalam beberapa sektor usaha, pendapatan dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja dan tingkat kesehatan perusahaan. Dalam perbankan kita sering mendengar adanya *rasio profitabilitas* atau *rasio rentabilitas* yang di

dalamnya termasuk juga rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh *return* atau keuntungan. Semakin tinggi *rasio profitabilitas* berarti kinerja bank tergolong semakin baik (Dendawijaya, 2005:118).

Perusahaan yang efisien akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang kurang efisien. Perusahaan perbankan yang efisien akan mampu menekan biaya atau meningkatkan output, hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan pelayanan kepada nasabah, dan juga meningkatkan laba perusahaan yang berujung pada kepuasan nasabah. Identifikasi terhadap upaya-upaya manajemen bank didalam melakukan tindakan efisiensi sehingga dapat berpengaruh pada tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui beberapa rasio, salah satunya yaitu Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), untuk itu guna menghitung efisiensi operasi digunakan rasio BOPO.

Besarnya rasio BOPO dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:147)

Besarnya jumlah beban operasional dalam laporan keuangan bank diperoleh melalui penjumlahan biaya bunga dan biaya operasional lainnya yang terdiri dari biaya umum dan administrasi, biaya personalia, dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (kredit dan non kredit). Sedangkan pendapatan operasional diperoleh melalui penjumlahan pendapatan bunga dan pendapatan operasional

lainnya yang terdiri dari provisi dan komisi, serta pendapatan dari transaksi valuta asing. Besarnya tingkat BOPO berdasarkan kriteria penilaian peringkat BOPO sesuai ketentuan Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Kriteria penilaian peringkat rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Kriteria	Peringkat
$BOPO < 90\%$	Peringkat 1
$90\% \leq BOPO < 94\%$	Peringkat 2
$94\% \leq BOPO < 96\%$	Peringkat 3
$96\% \leq BOPO < 100\%$	Peringkat 4
$BOPO \geq 100\%$	Peringkat 5

Sumber: SE BI No. 6/73/Intern/2004

2.3. Risiko Kredit

2.3.1. Konsep Dasar Risiko Kredit dalam Perbankan

Risiko kredit sering juga disebut dengan *devault risk*. Siamat (1999) mengatakan bahwa risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Wartini, 2007:30). Ketidakmampuan nasabah memenuhi pinjaman kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *devault*.

Bank merupakan perusahaan yang memiliki risiko kredit karena sifat bisnisnya yang berbasis pinjaman. Risiko kredit tersebut timbul akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit untuk membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dan

nasabah (Dendawijaya, 2005:24). Oleh karena itu Bank disebut sebagai *highly geared institution* (institusi dengan *leverage* tinggi) sedangkan peningkatan tingkat *default* peminjam akan berdampak pada peluang menurunnya modal secara cepat (Wartini, 2007:31).

Wartini (2007) menjelaskan lebih lanjut bahwa besarnya Risiko kredit dapat dilihat dari dua komponen yaitu besarnya eksposur kredit dan kualitas eksposur kredit. Besarnya eksposur kredit sama dengan besarnya pinjaman itu sendiri. Semakin besar pinjaman, semakin besar pula tingkat eksposur kredit. Kualitas eksposur dicerminkan oleh kemungkinan gagal bayar dari debitur dan kualitas dari jaminan yang diberikan oleh debitur. Semakin rendah kualitas jaminan, semakin rendah kualitas kredit, sekaligus semakin tinggi risiko kredit. Ada kemungkinan kredit yang gagal bayar dapat diupayakan untuk diperoleh (*recovery*). Oleh karena itu, sekalipun telah menyisihkan biaya terhadap kredit macet, bagian penagihan tetap mengupayakan untuk melakukan *recovery* kredit

Kolektabilitas atau kualitas kredit menurut SE. BI. No. 7/3/DPNP/ 31 Januari 2005 tentang Penetapan Kualitas Kredit adalah:

- a. Lancar (*pass*), apabila memenuhi kriteria:
 - a) Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat wktu.
 - b) Dokumentasi kredit lengkap
 - c) Tidak terdapat pelanggaran perjanjian kredit
 - d) Penggunaan dana sesuai dengan pengajuan pinjaman

- b. Dalam perhatian khusus (*special mention*), apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 90 (sembilan puluh) hari.
 - b) Jarang mengalami cerukan.
 - c) Dokumentasi kredit lengkap
 - d) Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil
 - e) Penggunaan dana kurang sesuai dengan pengajuan pinjaman namun jumlahnya tidak material
- c. Kurang lancar (*substandard*), apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 120 hari
 - b) Terjadi cerukan berulang kali
 - c) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
 - d) Dokumentasi kredit kurang lengkap
 - e) Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit yang cukup prinsipil
 - f) Penggunaan dana yang kurang sesuai dengan pengajuan pinjaman dengan jumlah yang cukup material
- d. Diragukan (*doubtful*), apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 120 hari sampai dengan 180 hari.
 - b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen.
 - c) Dokumentasi kredit tidak lengkap

- d) Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit
 - e) Penggunaan dana yang kurang sesuai dengan pengajuan pinjaman dengan jumlah yang cukup material
- e. Macet (*loss*), apabila memenuhi kriteria:
- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari.
 - b) Tidak terdapat dokumentasi kredit
 - c) Pelanggaran yang sangat prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit
 - d) Sebagian besar penggunaan dana tidak sesuai dengan pengajuan pinjaman
 - e) Tidak terdapat sumber pembayaran yang memungkinkan

2.3.2. Risiko Kredit dalam Operasionalisasi Perbankan

Dalam berbagai teori usaha selalu ada dua pertimbangan dalam berinvestasi yaitu risiko (*risk*) dan pengembalian (*return*). Suatu investasi akan menjanjikan *return* namun pengembalian tersebut belum merupakan hal yang pasti, maka dengan sendirinya investasi tersebut mengandung risiko (Supangkat, 2005:50). Bagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan, risiko dan *return* selalu menjadi pelengkap dalam pengambilan kebijakan-kebijakan bisnis, tidak terkecuali dalam sektor perbankan.

Masing-masing pemimpin atau orang yang berwenang dalam pengambilan kebijakan memiliki sikap berbeda-beda dalam melihat risiko, ada yang suka menjadikannya sebagai tantangan, namun ada pula yang justru menghindarinya.

Dalam teori investasi terdapat tiga jenis sikap seseorang terhadap risiko yaitu penghindar risiko (*risk averse*), netral terhadap risiko (*risk-Neutral*), dan pecinta risiko (*risk lover*) (Bodie, 2006:219).

Risiko kredit merupakan salah satu dari beberapa risiko yang melekat dalam sektor perbankan. Tinggi rendahnya risiko ini dapat dilihat melalui indikator Jumlah kredit macet yang sedang dikelola bank tersebut maupun bank-bank secara umum. Dalam hal lain, sering di indikasikan dengan nilai dari rasio NPL, untuk itu dalam penelitian ini risiko kredit diproksikan dengan rasio NPL. Nilai rasio NPL dapat dihitung dengan formula berikut ini;

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

(Meydiana, 2007:138)

Peningkatan tekanan risiko kredit tercermin dari naiknya rasio NPL. Rasio NPL menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas (Meydianawati, 2007:138). Rasio NPL ditunjukkan dengan prosentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank.

Semakin tinggi rasio NPL, maka dapat diketahui bahwa risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin tinggi. Hal itu dikarenakan jumlah kredit yang bermasalah semakin tinggi. Secara rinci, besarnya tingkat NPL berdasarkan

kriteria penilaian peringkat NPL sesuai ketentuan Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4
Kriteria penilaian peringkat rasio *Non Performing loan* (NPL)

Kriteria	Peringkat
$NPL < 0.5\%$	Peringkat 1
$0.5\% \leq NPL < 3\%$	Peringkat 2
$3\% \leq NPL < 6\%$	Peringkat 3
$6\% \leq NPL < 12\%$	Peringkat 4
$NPL \geq 12\%$	Peringkat 5

Sumber: SE BI No. 6/73/Intern/2004

Besarnya kredit macet selalu berhubungan dengan melemahnya sektor riil. Untuk itu faktor-faktor yang mengindikasikan melemahnya sektor riil seperti masalah inflasi, kenaikan suku bunga, perpajakan, kepastian hukum, investasi, dan infrastruktur lebih diwaspadai dengan berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan kredit. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan manajemen risiko sehingga percepatan pergerakan NPL dapat dikendalikan oleh bank.

Tingginya nilai NPL pada sektor-sektor industri tertentu juga menjadi pertimbangan umum bagi bank dalam menyeleksi proses pemberian kredit. Dengan demikian kemungkinan-kemungkinan terjadinya kredit macet yang mendongkrak semakin melambungnya NPL dapat diatasi.

2.4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

2.4.1. Konsep Dasar *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping diperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2005:121). Dengan demikian *Capital Adequacy Ratio* dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang disalurkan kepada debitur. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:121)

Atau secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\frac{ATMR}{\text{Neraca} + \text{Rekening Administratif}}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:144)

Modal inti bank terdiri atas modal disetor, agio saham, cadangan umum, dan laba ditahan. Sedang yang termasuk modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap. Prosentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut BIS (*Bank for International Settlement*) atau dalam hal ini disebut

dengan CAR bagi bank-bank umum di Indonesia adalah sebesar 8% dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2005:40).

2.4.2. Posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam Operasionalisasi Perbankan

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005:121). Besarnya tingkat CAR berdasarkan kriteria penilaian peringkat CAR sesuai ketentuan Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.5
Kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kriteria	Peringkat
$CAR > 12\%$	Peringkat 1
$9\% \leq CAR < 12\%$	Peringkat 2
$8\% \leq CAR < 9\%$	Peringkat 3
$6\% \leq CAR < 8\%$	Peringkat 4
$CAR \leq 6\%$	Peringkat 5

Sumber: SE BI No. 6/73/Intern/2004

Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Dendawijaya, 2005:121).

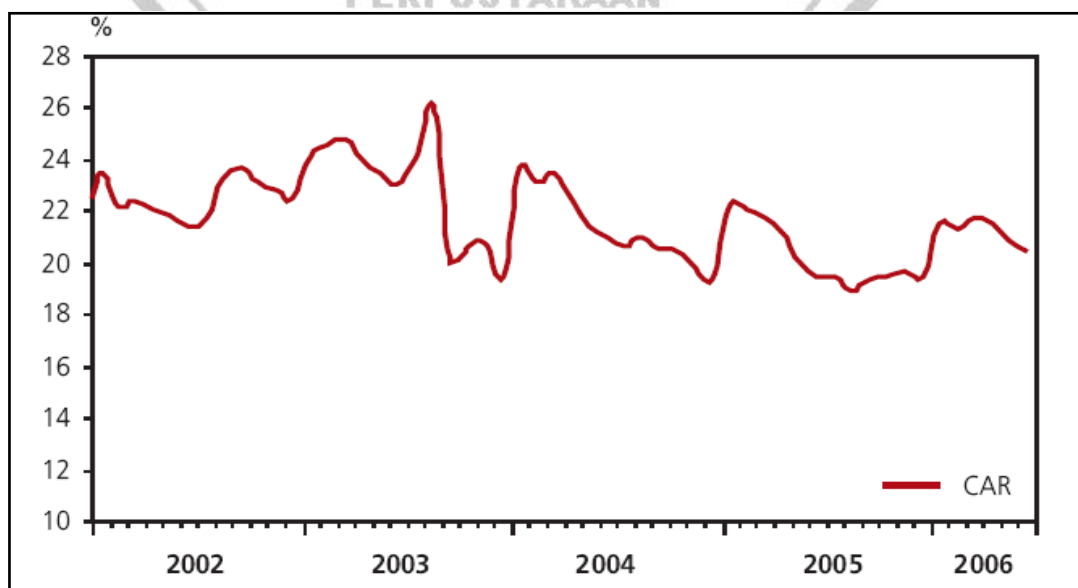
Disamping itu, ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan

nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing (Dendawijaya, 2005:121).

Dalam Jurnal Kajian Stabilitas Keuangan I-2006 Bank Indonesia mengungkapkan bahwa cukup tingginya rasio CAR mengindikasikan daya tahan sistem keuangan bank masih cukup baik (Bank Indonesia, 2006:6). Ketahanan sistem keuangan ini juga didukung oleh kuatnya kehandalan sistem pembayaran yang telah memiliki kesiapan dalam infrastruktur *Disaster Recovery Center* sehingga potensi risiko kegagalan sistem dapat diminimalisir. Namun begitu, terlalu tingginya rasio CAR juga menyisakan sejumlah masalah, diantaranya adalah membengkaknya beban bunga yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan bank berjalan dengan operasional yang tidak efisien.

Perkembangan CAR dari Tahun ke tahun dapat kita lihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 2.3
Perkembangan CAR dari tahun ke tahun



Sumber : www.bi.go.id

Bank Indonesia menegaskan dalam jurnal *Kajian Stabilitas Keuangan I-2006* bahwa sejalan dengan prospek profitabilitas, CAR perbankan kedepan juga akan sangat ditentukan oleh manajemen risiko yang dilakukan masing-masing bank (Bank Indonesia, 2006:52). Hal ini diakibatkan oleh semakin tingginya NPL yang cenderung mendorong bank untuk menaikkan tingkat PPAP (Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif). Laba tahun berjalan bank yang tidak mencukupi untuk menutup lonjakan PPAP mengharuskan bank untuk mengurangi modalnya, karena inilah CAR akan mengalami penurunan dari estimasi semula.

2.5. Penelitian Terdahulu

Kurnia (2004) dalam penelitiannya tentang efisiensi intermediasi sebelas bank terbesar di Indonesia merekomendasikan dalam kesimpulannya untuk dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji lebih jauh faktor-faktor yang diduga mempengaruhi efisiensi dan inefisiensi intermediasi bank. Saat ini memang telah banyak penelitian-penelitian tentang efisiensi perbankan, baik itu efisiensi produksi maupun efisiensi intermediasi. Kebanyakan penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengukuran tingkat efisiensi dari masing-masing bank maupun berdasarkan pengelompokannya, namun sangat jarang ditemui tulisan yang mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi itu sendiri.

Hadad dan kawan-kawan (2003) menganalisis efisiensi industri perbankan Indonesia dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Variabel penelitian yang digunakan dikategorikan menjadi dua, yaitu variabel input dan variabel output. Variabel input meliputi beban personalia, beban bunga,

dan beban lainnya. Sedangkan variabel output meliputi kredit dan surat berharga. Kesimpulan yang diperoleh yaitu berdasarkan pengelompokannya, bank swasta nasional non devisa dapat dikatakan merupakan yang paling efisien selama 3 tahun (2001-2003). Dalam rentang analisis 8 tahun (1996-2003) dibandingkan dengan kelompok bank lainnya, kelompok Bank Asing Campuran sempat menjadi yang paling efisien di tahun 1997, sedangkan bank swasta nasional devisa di tahun 1998 dan 1999.

Dalam hasil penelitiannya Kurnia (2004) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tipe kepemilikan bank dengan efisiensi. Diterangkan bahwa kelompok bank milik pemerintah diketahui lebih tidak efisien dibandingkan dengan bank milik swasta. Sedangkan dalam hal pertimbangan total aset, bank-bank yang besar diketahui lebih tidak efisien dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Penelitian yang menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* ini memasukkan lima variabel yang terdiri dari dua variabel input dan tiga variabel output. Dua variabel input adalah simpanan dan biaya operasional lain selain biaya bunga, sedangkan tiga variabel output adalah kredit, aktiva lancar, dan pendapatan operasional lain selain pendapatan bunga.

Dengan menggunakan metode yang sama untuk menilai efisiensi bank umum swasta nasional devisa dan Bank Asing di Indonesia, Sulistyono dan Sumitro (2005) menyimpulkan secara relatif bahwa Bank Asing lebih efisien dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Namun sekali lagi penelitian yang dilakukan Sulistyono dan Sumitro ini juga tidak mengkaji lebih jauh berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank.

Muharam dan Pusvitasari (2007) mencoba menganalisis perbandingan efisiensi intermediasi bank syariah di Indonesia. Hasilnya adalah tidak ada perbedaan nilai efisiensi secara signifikan antara kelompok bank umum syariah dan unit usaha syariah, begitu juga ketika diperbandingkan antara kelompok bank syariah BUMN dengan Non BUMN serta Devisa dengan Non Devisa. Sama halnya Kurnia (2004) penelitian ini juga memasukkan dua variabel input (simpanan dan biaya operasional lain) dan tiga variabel output (kredit, aktiva lancar, dan pendapatan operasional lain).

Secara lengkap hasil penelitian terdahulu tentang Efisiensi Intermediasi dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 2.6
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Sampel	Variabel	Alat analisis	Hasil penelitian
1.	Hadad, dkk (2003)	Bank persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Asing, BPD	Biaya tenaga kerja, biaya bunga, biaya lainnya, kredit, surat berharga	<i>Data Envelopm ent Analysis</i> (DEA)	Kelompok BUSN non Devisa paling efisien dlm kurun 2001-2003, Bank Asing campuran efisien pada tahun 1997, sedang BUSN Devisa efisien pada tahun 1998 dan 1999.
2.	Kurnia (2004)	11 Bank terbesar di Indonesia	Kredit, aktiva lancar, pendapatan operasional, simpanan, biaya operasional	<i>Data Envelopm ent Analysis</i> (DEA)	Seluruh bank pemerintah tidak efisien (2002), hanya bank mandiri yang efisien. Semakin tinggi kepemilikan asing, semakin efisien bank tersebut, bank-bank besar tidak efisien dibanding bank kecil.

3.	Sulistiyo dan Sumitro (2005)	5 Bank	<i>Labour, capital, deposits, loan, investment.</i>	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Secara relatif, Bank Asing lebih efisien dibandingkan dengan bank umum swasta nasional devisa.
4.	Muharam dan Pusvitasari (2007)	12 bank syariah dan unit syariah di Indonesia	Kredit, aktiva lancar, pendapatan operasional, simpanan, biaya operasional	<i>Data Envelopment Analysis (DEA)</i>	Terdapat perbedaan nilai efisiensi secara signifikan antara kelompok bank syariah dan usaha syariah, antara bank syariah BUMN dan non BUMN, bank syariah devisa dengan non devisa.
5.	Wartini (2007)	BUSN dengan modal dibawah 1 Triliun	Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Risiko Pasar, CAR, Profitabilitas	Regresi Linier Berganda	Secara parsial efisiensi operasi dan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedang CAR berpengaruh positif, dan risiko pasar tidak berpengaruh. Secara simultan terdapat pengaruh antara efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar, dan CAR terhadap profitabilitas BUSN.

2.6. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya semua aset riil memiliki risiko (Bodie, 2006:8). Oleh karena itu setiap kali menjalankan atau memulai investasi, selalu saja ada dua hal yang menjadi pertimbangan umumnya yaitu *return* dan risiko. Besarnya risiko hampir selalu diimbangi dengan peningkatan besarnya *return*, oleh karena itu untuk

mencapai hasil yang optimal perlu diperhitungkan tingkat risiko yang aman namun dengan *return* yang seimbang.

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, bank juga tidak terlepas dari pertimbangan *return* dan risiko disamping tuntutan ekonomi makro untuk memberikan sumbangan kinerja yang dapat menggerakkan roda perekonomian bangsa. Tingginya jumlah penyaluran kredit tentunya menjadi hal yang menggiurkan bagi perbankan untuk merauk pendapatan bunga sebesar-besarnya. Namun disisi lain tingginya risiko kredit juga senantiasa membayang-bayangi aksi perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi ini. Oleh karena itu sangat penting menyeimbangkan antara pengharapan *return* dengan risiko yang mungkin mengancam. Untuk itulah perlunya dikaji lebih mendalam berkenaan dengan efisiensi intermediasi perbankan.

Telah banyak penelitian yang membahas topik yang berkenaan dengan efisiensi intermediasi dan hasilnya pun beragam tergantung dengan metode apa yang digunakan. Hadad dan kawan-kawan (2003) yang menganalisis efisiensi intermediasi dalam industri perbankan Indonesia menyimpulkan bahwa berdasarkan pengelompokannya, bank swasta nasional non devisa dapat dikatakan merupakan yang paling efisien selama 3 tahun (2001-2003). Dalam rentang analisis 8 tahun (1996-2003) dibandingkan dengan kelompok bank lainnya, kelompok Bank Asing campuran sempat menjadi yang paling efisien di tahun 1997, sedangkan bank swasta nasional devisa di tahun 1998 dan 1999.

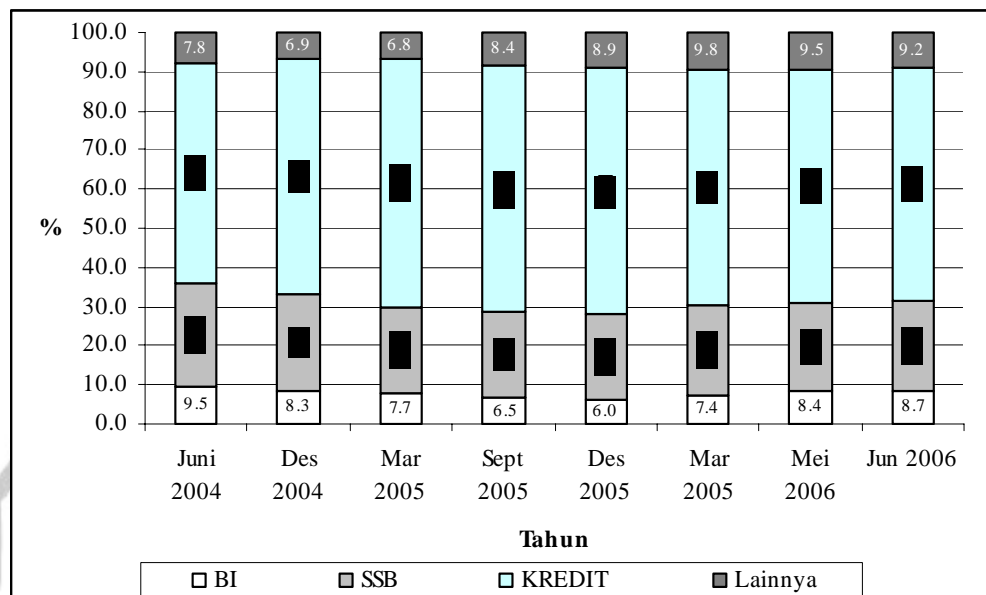
Kurnia (2004) menyimpulkan hal yang lain bahwa ada hubungan antara tipe kepemilikan bank dengan efisiensi. Diterangkan bahwa kelompok bank milik

pemerintah diketahui lebih tidak efisien dibandingkan dengan bank milik swasta. Sedang dalam hal pertimbangan total aset, bank-bank yang besar diketahui lebih tidak efisien dibandingkan dengan bank yang lebih kecil. Lebih jauh dari itu Kurnia merekomendasikan atas temuannya tersebut untuk dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi maupun inefisiensi intermediasi perbankan.

Dalam penelitian ini penulis menemukan setidaknya ada tiga faktor yang diduga mempengaruhi efisiensi intermediasi perbankan yaitu efisiensi operasi, risiko kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dugaan ini berawal ketika Wartini (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional di Indonesia.

Berkenaan dengan profitabilitas, intermediasi perbankan memiliki sumbangan yang besar terhadap terbentuknya profitabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan komponen aktiva bank yang sangat dominan adalah kredit yang diberikan kepada para nasabah, sehingga sudah wajar dalam keadaan normal bahwa sumber keuntungan bank terutama berasal dari rentang positif suku bunga bank (Rindjin, 2000:112). Dimana beban yang terbesar dan pendapatan yang terbesar adalah dari penghimpunan dan penyaluran dana. Hal tersebut secara nyata tergambar dalam grafik berikut ini:

Gambar 2.4
Komposisi Pendapatan Bunga Perbankan
(dalam %)



Sumber : www.bi.go.id

Efisiensi Operasi diproksi dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini banyak digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2005:120). Tingkat rasio yang tinggi merupakan indikasi adanya ketidak efisienan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional. Dengan kata lain, pendapatan operasional perbankan yang diperoleh dari mengerahkan segenap sumberdaya yang dimiliki belum mencapai tingkat yang optimal.

Rasio BOPO sesuai dengan peraturan Bank Indonesia adalah dengan batas aman dibawah 96% (Wartini, 2007:9). Tingginya biaya operasional diperkirakan menjadi penyebab utama tingginya tingkat ratio ini. Oleh karena itu untuk

mencapai tingkat efisiensi yang sesuai dengan yang di syaratkan Bank Indonesia, maka bank yang bersangkutan harus mengkondisikan biaya operasionalnya disamping pula harus mendongkrak tingkat pendapatan operasional agar tingkat efisiensi dapat tercapai.

Fungsi utama perbankan pada prinsipnya adalah sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari *surplus unit* dan menyalurkannya kepada *deficit unit* (Triandaru, 2006:12). Oleh karena itu biaya dan pendapatan bank sebagian besar berasal dari kegiatan intermediasi ini. Biaya dan pendapatan itu berupa biaya bunga dan pendapatan bunga.

Kebijakan manajemen yang berkenaan dengan perubahan tingkat sukubunga baik pinjaman maupun kredit menyebabkan nasabah harus berfikir ulang untuk bermitra dengan bank. Misalkan kondisi menurunnya tingkat bunga deposito, menyebabkan nasabah yang berorientasi pada profit akan mengalihkan dananya dari pasar uang yang dalam hal ini adalah perbankan ke pasar modal yang mungkin profitnya lebih menjanjikan. Begitu pula dengan kecenderungan semakin tingginya tingkat bunga kredit yang menyebabkan *deficit unit* harus mencari alternatif sumber pendanaan yang lain selain perbankan. Fenomena seperti ini akan berpengaruh pada kinerja perbankan sebagai lembaga intermediasi untuk menghimpun dan menyalurkan dana.

Semakin kecil rasio BOPO ini menunjukkan bahwa bank telah menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien. Sebagaimana dengan usaha bisnis yang lainnya bank juga harus senantiasa melakukan ekspansi setelah suatu target dapat tercapai. Kebutuhan untuk melakukan ekspansi ini menyebabkan bank harus

menambah jumlah biaya operasional guna mencapai target berikutnya. Seperti halnya logika diatas, tentunya kebijakan ini juga akan berpengaruh kepada kegiatan intermediasi perbankan. Adanya perubahan tingkat intermediasi maka akan berpengaruh pula pada efisiensi intermediasi perbankan.

Risiko kredit diproksi dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan besarnya prosentase jumlah kredit yang bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh bank (Meydiana, 2007:138). Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan tingginya jumlah kredit yang bermasalah. Semakin tinggi kredit yang bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin tinggi pula. Oleh karena itu lebih lanjut Meydiana (2007) menegaskan bahwa NPL mempunyai hubungan yang negatif dengan penawaran kredit.

Seperti halnya yang dijelaskan di depan, bahwa fungsi utama dari bank adalah fungsi intermediasi atau penghimpunan dan penyaluran dana. Setiap rupiah yang tidak tertagih dan menjadi kredit macet nantinya akan menimbulkan biaya penyisihan dalam laporan laba/rugi bank, maka dari itu tingginya tingkat kredit yang bermasalah pasti akan mengakibatkan kerugian bagi bank sekalipun ada agunan dari debitur.

Prinsip kehati-hatian dan kewaspadaan yang diterapkan oleh bank untuk menghindari risiko kredit ini akan mengakibatkan bank lebih membatasi dan selektif dalam menyalurkan dana kepada masyarakat maupun sektor riil. Hal ini diperkirakan akan mengurangi kemampuan bank sebagai lembaga intermediasi.

Rendahnya tingkat kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi akan berakibat pada efisiensi intermediasi perbankan.

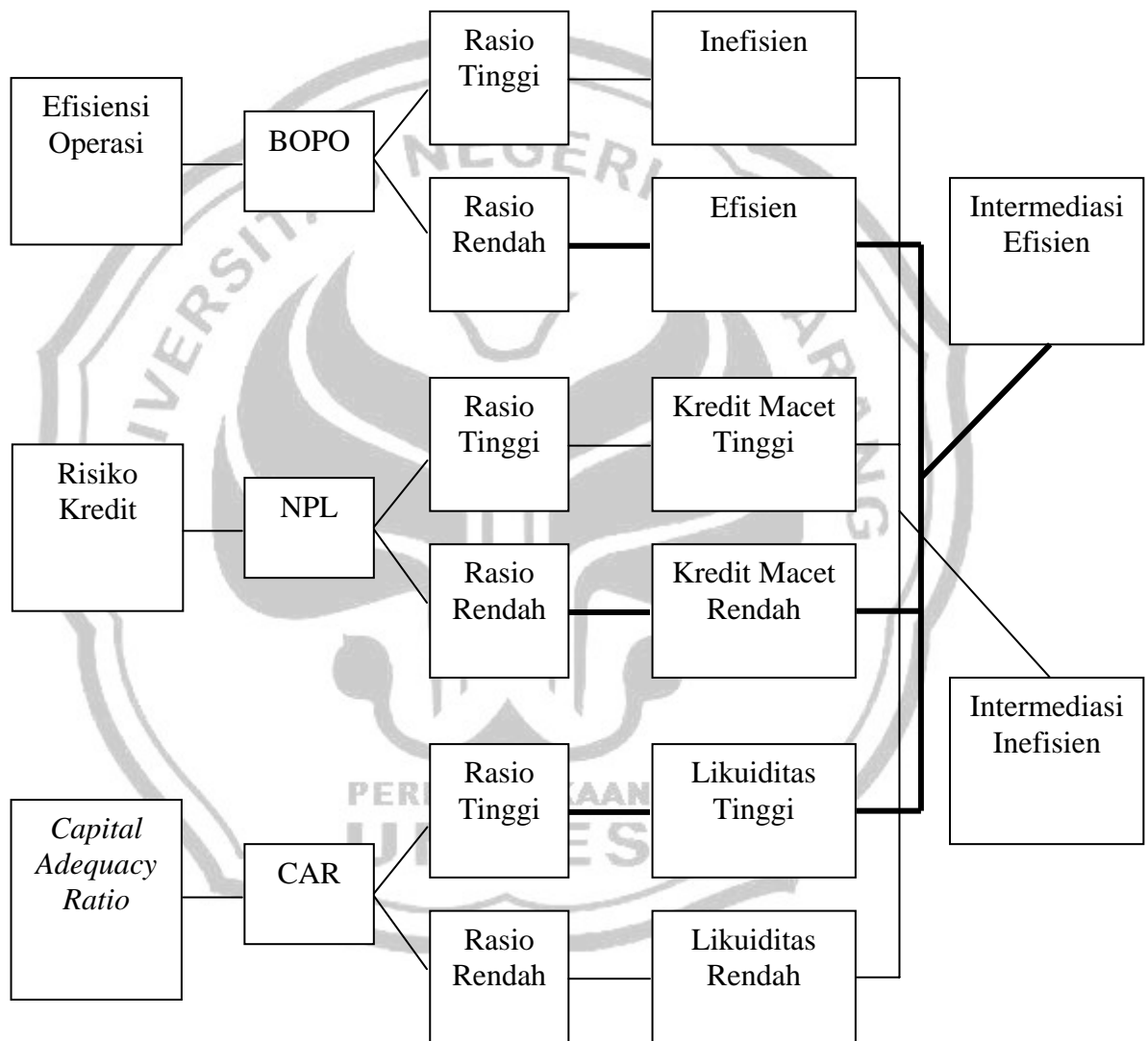
Capital Adequacy Ratio (CAR) atau sering juga disebut Rasio Kecukupan Modal (RKM) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:121). Untuk saat ini minimal CAR yang diisyaratkan Bank Indonesia adalah sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Meydiana, 2007::138).

Rendahnya rasio CAR menandakan bank sedang dalam masalah likuiditas. Masalah likuiditas bank ini akan mengancam kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Masalah likuiditas merupakan masalah yang vital bagi perbankan karena akan langsung bersinggungan dengan aspek kepercayaan dari masyarakat akan kinerja bank tersebut. Ada dua solusi untuk mengatasi masalah ini, yang pertama bank harus meminta pinjaman misalnya dengan menerbitkan obligasi, dan yang kedua bank harus membatasi kredit. Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh pada fungsi intermediasi perbankan.

Sebaliknya, tingkat CAR yang jauh di atas ketentuan bank Indonesia yaitu 8% menunjukkan tingkat kredit yang rendah. Dari sisi lain, tingginya rasio CAR ini menunjukkan bahwa bank mengalami *over likuid* (Purwanto, 2005:4). Kondisi Over Likuid ini akan menjadi salah satu penyebab tingginya biaya dana yang pada gilirannya akan berdampak pada naiknya tingkat bunga kredit, dan menurunnya jumlah kredit.

Secara sederhana, hubungan antara efisiensi operasi, risiko kredit dan CAR dengan efisiensi intermediasi perbankan dapat digambarkan sebagai berikut;

Gambar 2.5
Hubungan Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan CAR dengan Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional



2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Arikunto (2002 :67) adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara yang masih memerlukan pembuktian atas kebenaran.

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H1: Efisiensi Operasi yang tercermin dalam rasio BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Intermediasi pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.
- H2: Risiko Kredit yang tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Efisiensi Intermediasi pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.
- H3: Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap Efisiensi Intermediasi pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.
- H4: Efisiensi Operasi yang tercermin dalam rasio BOPO, Risiko Kredit yang tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap Efisiensi Intermediasi pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada hakikatnya Penelitian merupakan suatu metode untuk menemukan kebenaran, sehingga penelitian juga merupakan metode berpikir secara kritis (Nazir, 2005:12). Supaya penelitian dapat terstruktur dengan baik, maka perlu dibuat desain penelitian terlebih dahulu. Desain penelitian merupakan penggambaran cara-cara seseorang meneliti guna memenuhi tujuan studi yang ditetapkan. Dengan melihat desain penelitian dapat diketahui arah dan tujuan penelitian serta tipe dan jenis penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dimana rencana penelitian menggunakan metode kuantitatif yang didukung dengan analisa deskriptif presentatif. Sedangkan Berdasarkan elemen data yang dipakai atau teknik samplingnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan populasi atau studi sensus. Penelitian akan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan membuat analisis perhitungan berdasarkan data yang ada. Selanjutnya hasil perhitungan dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki.

3.2. Populasi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian populasi maka penelitian ini juga disebut penelitian studi sensus. Penelitian populasi ini dilakukan dengan

pertimbangan telah tersedianya data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan kemudahan sistem untuk mengakses data tersebut, sehingga dengan penelitian populasi dapat dipastikan tidak akan merusak data. Hal ini berarti menggugurkan alasan untuk dilakukannya penelitian sampel.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2004, 2005, dan 2006 dan tercatat dalam Direktori Perbankan Indonesia tahun 2004, 2005, dan 2006 yaitu sebanyak 71 bank yang terbagi dalam 2 kategori, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Bank Umum Swasta Nasional dipilih karena seluruh Bank Umum Swasta Nasional tersebut termasuk bank yang berukuran besar yang berarti juga termasuk bank yang menghadapi risiko besar dalam penyaluran kreditnya, antara lain risiko kredit dan risiko likuiditas.

Dalam berjalannya proses pengumpulan data dengan metode observasi dan dokumentasi yang dilakukan di kantor Bank Indonesia Semarang, terdapat enam bank yang diketahui tidak melaporkan data keuangannya dengan lengkap sehingga tidak dapat dimasukkan datanya dalam model penelitian ini. Enam bank tersebut adalah PT. Bank Niaga Tbk, PT. Bank Sinarmas, PT Bank Windu Kentjana, PT Alfindo Sejahtera Bank, PT. Persyarikatan Indonesia, dan PT. Bank Royal Indonesia. Akibat dari proses penyeleksian tersebut jumlah populasi berkurang menjadi 65 bank. Secara lengkap dan terperinci, bank-bank yang termasuk dalam populasi penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

No.	Nama Bank	Status Bank
1.	PT Bank Agroniaga Tbk	BUSN Devisa
2.	PT Bank Antar Daerah	BUSN Devisa
3.	PT Bank Arta Niaga Kencana	BUSN Devisa
4.	PT Bank Artha Graha International Tbk	BUSN Devisa
5.	PT Bank Buana Indonesia Tbk	BUSN Devisa
6.	PT Bank Bukopin	BUSN Devisa
7.	PT Bank Bumi Arta	BUSN Devisa
8.	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	BUSN Devisa
9.	PT Bank Central Asia Tbk	BUSN Devisa
10.	PT Bank Century Tbk	BUSN Devisa
11.	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BUSN Devisa
12.	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	BUSN Devisa
13.	PT Bank Ganesha	BUSN Devisa
14.	PT Bank Haga	BUSN Devisa
15.	PT Bank Haga Kita	BUSN Devisa
16.	PT Bank Halim Indonesia	BUSN Devisa
17.	PT Bank IFI	BUSN Devisa
18.	PT Bank International Indonesia Tbk	BUSN Devisa
19.	PT Bank Kesawan Tbk	BUSN Devisa
20.	PT Bank Maspion Indonesia	BUSN Devisa
21.	PT Bank Maya Pada International	BUSN Devisa
22.	PT Bank Mega Tbk	BUSN Devisa
23.	PT Bank Mestika Dharma	BUSN Devisa
24.	PT Bank Metro Express	BUSN Devisa
25.	PT Bank Muamalat Indonesia	BUSN Devisa
26.	PT Bank NISP Tbk	BUSN Devisa
27.	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	BUSN Devisa
28.	PT Bank Permata Tbk	BUSN Devisa
29.	PT Bank Swadesi	BUSN Devisa
30.	PT Bank Syariah Mandiri	BUSN Devisa
31.	PT Lippo Bank Tbk	BUSN Devisa
32.	PT Pan Indonesia Bank Tbk	BUSN Devisa
33.	PT Anglomas Internasional Bank	BUSN Non Devisa
34.	PT Bank Akita	BUSN Non Devisa
35.	PT Bank Artos Indonesia	BUSN Non Devisa
36.	PT Bank Bintang Manunggal	BUSN Non Devisa
37.	PT Bank Bisnis Internasional	BUSN Non Devisa
38.	PT Bank Djasa Artha	BUSN Non Devisa
39.	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	BUSN Non Devisa
40.	PT Bank Fama Internasional	BUSN Non Devisa

41.	PT Bank Harda Internasional	BUSN Non Devisa
42.	PT Bank Harfa	BUSN Non Devisa
43.	PT Bank Harmoni Internasional	BUSN Non Devisa
44.	PT Bank Himpunan Saudara 1906	BUSN Non Devisa
45.	PT Bank Ina Perdana	BUSN Non Devisa
46.	PT Bank Index Selindo	BUSN Non Devisa
47.	PT Bank Indomonex	BUSN Non Devisa
48.	PT Bank Jasa Jakarta	BUSN Non Devisa
49.	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	BUSN Non Devisa
50.	PT Bank Mayora	BUSN Non Devisa
51.	PT Bank Mitra Niaga	BUSN Non Devisa
52.	PT Bank Multi Arta Sentosa	BUSN Non Devisa
53.	PT Bank Purba Danarta	BUSN Non Devisa
54.	PT Bank Sinar Harapan Bali	BUSN Non Devisa
55.	PT Bank Sri Partha	BUSN Non Devisa
56.	PT Bank Swaguna	BUSN Non Devisa
57.	PT Bank Syariah Mega Indonesia	BUSN Non Devisa
58.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	BUSN Non Devisa
59.	PT Bank UIB	BUSN Non Devisa
60.	PT Bank Victoria International Tbk	BUSN Non Devisa
61.	PT Bank Yudha Bakti	BUSN Non Devisa
62.	PT Centratama Nasional Bank	BUSN Non Devisa
63.	PT Dipo Internasional Bank	BUSN Non Devisa
64.	PT Liman Internasional Bank	BUSN Non Devisa
65.	PT Prima Master Bank	BUSN Non Devisa

Sumber: *Bank Indonesia Directory* tahun 2006

3.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 2002 : 96). Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Sebagai variabel dependen dari penelitian ini adalah Efisiensi Intermediasi, sedang tiga variabel independen masing-masing adalah Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3.3.1. Efisiensi Intermediasi

Efisiensi intermediasi merupakan alat analisis efisiensi perbankan untuk mengetahui kinerja bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) antara *surplus unit* dengan *deficit unit* dimana tugasnya adalah menghimpun dan menyalurkan dana.

Perhitungan efisiensi intermediasi dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Secara teknis perhitungan dibantu dengan menggunakan *software Warwick Windows for Data Envelopment Analysis* (WDEA) yang banyak beredar di pasaran. Bank yang paling efisien ditunjukkan dengan perolehan *score* efisiensi intermediasi sebesar 100%. Hal ini berarti bank tersebut akan menjadi acuan efisiensi bagi bank-bank yang *score* efisiensi intermediasinya dibawah 100%. Untuk mempermudah pengklasifikasian, *score* efisiensi intermediasi akan dikelompokkan menjadi 4 kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria penilaian *score* Efisiensi Intermediasi

Score Efisiensi Intermediasi (%)	Peringkat
49 – 61	Tidak Efisien
62 – 74	Kurang Efisien
75 – 87	Cukup Efisien
88 – 100	Efisien

3.3.2. Efisiensi operasi

Tujuan dari analisa Efisiensi Operasi adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan sejauhmana efisiensi operasi ini tercapai adalah dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO), yaitu membandingkan antara besarnya Biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang diterima.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2005:147)

Tingkat BOPO dapat diukur langsung dengan rumus diatas, namun kebanyakan laporan yang dipublikasikan masing-masing bank telah menyajikan nilai BOPO pada laporan keuangannya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sudah tersedia dengan lengkap data-data yang dibutuhkan sehingga dapat dengan mudah mengambilnya.

Rasio BOPO sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah dengan batas aman dibawah 96%. Semakin besar rasio ini maka bank semakin tidak efisien, sedang sebaliknya semakin kecil rasio ini maka bank dalam operasionalnya semakin efisien. Bank Indonesia mengkategorikan rasio BOPO ini menjadi lima, secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3

Kriteria penilaian peringkat rasio BOPO

Kriteria	Peringkat
BOPO < 90%	Peringkat 1
90% ≤ BOPO < 94%	Peringkat 2
94% ≤ BOPO < 96%	Peringkat 3
96% ≤ BOPO < 100%	Peringkat 4
BOPO ≥ 100%	Peringkat 5

Sumber: SE BI No. 6/73/Intern/2004

3.3.3. Risiko kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Risiko Kredit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah rasio yang diperoleh dengan membagi Total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang tersalurkan.

Rasio NPL sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah dengan batas aman dibawah 6%. Semakin besar rasio NPL ini maka semakin banyak terjadinya kredit macet yang harus ditangani bank, sedang sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin sedikit jumlah kredit macet. Bank Indonesia mengkategorikan rasio NPL ini menjadi lima, secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 3.4

Kriteria penilaian peringkat rasio NPL

Kriteria	Peringkat
$NPL < 0.5\%$	Peringkat 1
$0.5\% \leq NPL < 3\%$	Peringkat 2
$3\% \leq NPL < 6\%$	Peringkat 3
$6\% \leq NPL < 12\%$	Peringkat 4
$NPL \geq 12\%$	Peringkat 5

Sumber: SE BI No. 6/73/Intern/2004

3.3.4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping diperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *CAR* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, salah satunya adalah kredit yang diberikan.

Rasio *CAR* sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah dengan batas aman diatas 8%. Semakin besar rasio *CAR* ini maka semakin baik likuiditas bank, sedang sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin buruk keadaan likuiditas bank. Bank Indonesia mengkategorikan rasio *CAR* ini menjadi lima, secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Tabel 3.5

Kriteria penilaian peringkat *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kriteria	Peringkat
$CAR > 12\%$	Peringkat 1
$9\% \leq CAR < 12\%$	Peringkat 2
$8\% \leq CAR < 9\%$	Peringkat 3
$6\% \leq CAR < 8\%$	Peringkat 4
$CAR \leq 6\%$	Peringkat 5

Sumber: SE BI No. 6/73/Intern/2004

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia tahun 2004, 2005, dan 2006 dalam Direktori Perbankan Indonesia serta diperkaya dengan berbagai rujukan lainnya, diantaranya adalah Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) Bank Indonesia 2006, Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) Bank Indonesia 2006, dan Laporan Kebijakan Moneter (LKM) BI 2006.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel penelitian didasarkan pada data-data tertulis yang dipublikasikan secara umum pada Direktori Perbankan Indonesia tahun 2004, 2005, dan 2006. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai laporan auditor independen dan laporan keuangan yang telah diaudit. Data tersebut terdiri dari neraca, laporan rugi/laba, dan laporan arus kas, serta laporan perubahan modal dari masing-masing Bank Umum Swasta Nasional.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan Analisis Statistik Deskriptif dan Regresi Logistik untuk menguji pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

3.5.1. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah distribusi frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Data yang diteliti dikelompokkan berdasarkan jenis bank menurut statusnya, yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa.

Distribusi frekuensi digunakan untuk menunjukkan penggolongan sekumpulan data dan penentuan banyaknya data (frekuensi) yang termasuk dalam setiap golongan tersebut. Hal terpenting dalam penyusunan daftar distribusi frekuensi adalah menentukan jumlah kelas. Untuk menentukan jumlah kelas dapat digunakan formula sturges sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,322 \text{ Log}n$$

K = Jumlah kelas

n = Banyaknya data

(Rachman, 2004: 9)

Setelah daftar distribusi disusun, selanjutnya untuk mendeskriptifkan data adalah menghitung nilai rata-rata dari seluruh data yang ada. Nilai rata-rata (*mean*) dalam sebuah kelompok data merupakan parameter untuk kelompok data tersebut. Nilai rata-rata ini didapat dari hasil pembagian jumlah nilai data oleh banyaknya data dalam kumpulan data tersebut. Bila kalimat ini dirumuskan maka didapat formula sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n}$$

\bar{X} = Rata-rata hitung

$\sum x_i$ = Jumlah semua harga x

n = Banyaknya kelompok

(Sudjana, 1981: 113)

Nilai minimum dan maksimum dalam data perlu diketahui untuk mengetahui rentang data. Semakin kecil rentang data mengindikasikan semakin merata tersebarnya data, sebaliknya semakin besar rentang data maka semakin berserakanlah distribusi data. Manfaat lain dari diketahuinya rentang data juga untuk menaksir nilai standar deviasi (simpangan baku).

3.5.2. Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda, yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier (Rachman, 2004: 77). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Efisiensi Operasi yang diproksi dengan rasio BOPO, Risiko kredit yang diproksi dengan rasio NPL, dan *Capital Adequacy Ratio*. Sedangkan variabel dependennya adalah Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \quad (\text{Rachman, 2004:75})$$

Y : Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia

β_0 : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien

$\beta_1 X_1$: variabel bebas berupa Efisiensi Operasi

$\beta_2 X_2$: variabel bebas berupa Risiko Kredit

$\beta_3 X_3$: variabel bebas berupa Capital Adequacy Ratio (CAR)

Metode regresi berganda akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)*. Agar model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang sah terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian asumsi klasik regresi yang meliputi uji multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Selanjutnya uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika pengamatan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan koefisien determinasi.

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a). Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b). Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a). Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kelima variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b). Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis ditolak (tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kelima variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 10.0. Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan *t-test* dan *F-test* untuk menguji signifikansi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil studi lapangan dengan metode dokumentasi tentang berbagai hal yang terkait dengan kajian pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap efisiensi intermediasi. Pengumpulan data dilakukan di Bank Indonesia Semarang dengan rujukan berbagai sumber diantaranya adalah Direktori Perbankan Indonesia tahun 2004, 2005, dan 2006, Kajian Stabilitas Keuangan (KSK) Bank Indonesia 2006, Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) Bank Indonesia 2006, Laporan Kebijakan Moneter (LKM) BI 2006, dan Beberapa literatur penunjang lainnya yang ada dalam koleksi perpustakaan Bank Indonesia Semarang.

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum atas dasar kepemilikannya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Bank Umum Milik Pemerintah (persero), Bank Umum Swasta Nasional, dan Bank Asing. Sifat jasa yang diberikan Bank Umum adalah bersifat umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya yang dapat dilakukan diseluruh wilayah indonesia, bahkan keluar negeri (cabang).

Dalam pengumpulan dananya Bank Umum terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, dan usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Sesuai dengan namanya, Bank Umum dalam pemberian kreditnya tidak mengkhususkan diri pada salah satu sektor kehidupan ekonomi. Karena itu penamaan Bank Umum memang jauh lebih tepat dari pada Bank Komersial atau Bank Dagang, walaupun dalam bahasa asing masih tetap dipakai istilah lama sesuai dengan sejarah kelahirannya, yaitu *Commercial Bank*.

4.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

4.1.2.1. Efisiensi Intermediasi

Perhitungan efisiensi intermediasi ditujukan untuk mengetahui seberapa efisien bank menjalankan fungsi intermediasi jika dibandingkan dengan bank-bank sejenis lainnya. Hal ini sangat bermanfaat karena dengan diketahuinya tingkat efisiensi intermediasi manajemen bank dapat mengambil keputusan berkenaan kelebihan dan kekurangan beberapa faktor pembentuk efisiensi berdasarkan nilai efisiensi sempurna dari bank-bank lain. Manfaat lainnya adalah mampu memberikan citra yang baik bagi publik berkenaan dengan kinerja, jaminan keamanan, serta kepuasan nasabah. Pengaruh ini penting mengingat bank berjalan atas dasar kepercayaan dari nasabah.

Perhitungan efisiensi intermediasi dilakukan dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Secara teknis perhitungan dibantu dengan menggunakan *software Warwick Windows for Data Envelopment Analysis (WDEA)* yang banyak beredar di pasaran.

Dari perhitungan efisiensi intermediasi dengan menggunakan DEA, menghasilkan *score* efisiensi yang sangat beragam dari masing-masing bank. Diantara 65 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang dijadikan Objek penelitian terdapat 4 bank yang mampu mencapai tingkat efisiensi intermediasi sempurna (100%) berturut-turut selama tiga tahun terhitung mulai tahun 2004, 2005, dan 2006. Jika diamati lebih detail bank-bank yang mencapai efisiensi intermediasi yang sempurna tersebar baik kelompok BUSN Devisa maupun Non Devisa. Dari kelompok BUSN Devisa terdapat 2 bank yang mencapai efisiensi intermediasi 100%, yaitu PT Bank IFI dan PT Bank Mestika Dharma. Sedang dari kelompok BUSN Non Devisa juga terdapat 2 bank yang mencapai nilai efisiensi intermediasi 100%, yaitu PT Bank Kesejahteraan Ekonomi dan PT Bank Swaguna.

Hasil perhitungan nilai efisiensi intermediasi dari masing-masing Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia dengan metode DEA dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 4.1
Score Efisiensi Intermediasi Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Tahun 2004, 2005, dan 2006

Score Efisiensi Intermediasi	Frekuensi	f_{relatif} (%)	Kriteria
49 – 61	2	3.08	Tidak Efisien
62 – 74	13	20.00	Kurang Efisien
75 – 87	27	41.54	Cukup Efisien
88 – 100	23	35.38	Efisien
Jumlah	65 Bank	100 %	
<i>Mean</i>	82.03 %		Cukup Efisien
<i>Maksimum</i>	100.00 %		
<i>Minimum</i>	52.17 %		

(Sumber: Data penelitian, diolah)

Secara keseluruhan selama tiga tahun tingkat rata-rata efisiensi intermediasi yang dicapai Bank Umum Swasta Nasional adalah sebesar 82.03 % atau masuk dalam kategori cukup efisien. Titik inefisien terendah sebesar 52.17 % dimiliki oleh PT. Bank Purba Danarta, di ikuti PT. Bank Mayora 57.34 %, dan PT. Bank Mitra Niaga sebesar 65.01 %. Berdasarkan pengelompokannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pencapaian Score Efisiensi Intermediasi Kelompok Bank

No.	Kategori	Jumlah	
		BUSN Devisa	BUSN Non Devisa
1.	Score Efisiensi Intermediasi 100%	2 Bank	2 Bank
2.	Score Efisiensi Intermediasi diatas rata-rata	18 Bank	11 Bank
3.	Score Efisiensi Intermediasi dibawah rata-rata	14 Bank	22 Bank

(sumber: Data penelitian diolah)

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa masih banyak Bank-bank yang memiliki tingkat efisiensi intermediasi dibawah rata-rata, yaitu 14 bank dari kelompok BUSN Devisa dan 22 bank dari kelompok BUSN Non Devisa.

4.1.2.2. Efisiensi Operasi

Efisiensi Operasi yang diproksi dengan Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Tingginya rasio ini mengindikasikan adanya ketidak efisienan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional. Kondisi tersebut disebabkan karena terlalu besarnya biaya operasional jika dibandingkan dengan pendapatan operasional. Sedangkan kecilnya rasio ini menunjukkan adanya kinerja yang efisien dalam operasionalisasi perbankan. Kondisi tersebut menggambarkan tingginya

pendapatan operasional jika dibandingkan dengan biaya operasional. Besarnya rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia dapat dilihat pada daftar distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4.3
Rasio BOPO Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Selama Tahun 2004, 2005, dan 2006

Nilai BOPO	Frekuensi	F_{relatif} (%)	Kriteria
BOPO < 90%	43	66.15	Peringkat 1
90% ≤ BOPO < 94%	7	10.77	Peringkat 2
94% ≤ BOPO < 96%	2	3.08	Peringkat 3
96% ≤ BOPO < 100%	7	10.77	Peringkat 4
BOPO ≥ 100%	6	9.23	Peringkat 5
Jumlah	65 Bank	100 %	
<i>Mean</i>		87.95	Peringkat 1
<i>Maksimum</i>		145.43	
<i>Minimum</i>		53.51	

(Sumber: Data penelitian diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa selama tiga tahun yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006 Rasio Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional yang tertinggi sebesar 145.43% yang dimiliki oleh Bank Century Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki tingkat inefisiensi operasi yang paling tinggi diantara bank-bank yang lain. Sedangkan rasio terendah dari BOPO sebesar 53.51% dimiliki oleh Bank Mestika Dharma yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi operasi paling tinggi dibandingkan dengan bank-bank yang lain.

Rasio BOPO sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah dengan batas aman dibawah 96%. Dalam kenyataan masih terdapat bank-bank yang rasio BOPOnya jauh melebihi

ketentuan aman yang disyaratkan Bank Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Tingkat Pencapaian Rasio BOPO Kelompok Bank

No.	Kategori	Jumlah	
		BUSN Devisa	BUSN Non Devisa
1.	Rasio BOPO aman ($\leq 96\%$)	27 Bank	25 Bank
2.	Rasio BOPO diluar level aman ($> 96\%$)	5 Bank	8 Bank
Jumlah		32 Bank	33 Bank

(sumber: Data penelitian diolah)

Dari tabel diatas diketahui mayoritas Bank Umum Swasta Nasional memiliki rasio BOPO yang aman sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Namun begitu masih ada bank-bank yang dalam operasionalnya belum berjalan secara efisien yaitu sebanyak 13 bank dari 65 bank atau sebesar 20%. Bahkan diantaranya ada yang rasio BOPO-nya jauh melebihi level aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu Bank Century Tbk dengan BOPO 145.43%, diikuti Bank IFI sebesar 137.86%, dan Bank Sri Partha sebesar 129.36%.

4.1.2.3. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan salah satu dari beberapa risiko yang melekat dalam sektor perbankan. Tinggi rendahnya risiko ini dapat dilihat melalui indikator jumlah kredit macet yang sedang dikelola bank tersebut maupun bank-bank secara umum. Dalam hal lain, risiko kredit sering diindikasikan dari besarnya nilai rasio NPL, untuk itu dalam penelitian ini risiko kredit diproksikan dengan rasio NPL.

Peningkatan tekanan risiko kredit tercermin dari naiknya rasio NPL. Rasio NPL menunjukkan kemampuan kolektabilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas (Meydianawati,

2007:138). Rasio NPL ditunjukkan dengan prosentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank.

Semakin tinggi rasio NPL, maka dapat diketahui bahwa risiko kredit yang dihadapi bank juga semakin tinggi. Hal itu dikarenakan jumlah kredit yang bermasalah semakin tinggi. Secara lengkap hasil perhitungan rasio NPL dari masing-masing Bank Umum Swasta Nasional dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 4.5
Rasio NPL Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Selama Tahun 2004, 2005, dan 2006

Kriteria	Frekuensi	F_{relatif} (%)	Kriteria
NPL < 0.5%	0	0	Peringkat 1
0.5% ≤ NPL < 3%	42	64.62	Peringkat 2
3% ≤ NPL < 6%	16	24.62	Peringkat 3
6% ≤ NPL < 12%	6	9.23	Peringkat 4
NPL ≥ 12%	1	1.54	Peringkat 5
Jumlah	65 Bank	100%	
<i>Mean</i>	3.01		Peringkat 3
<i>Maksimum</i>	13.50		
<i>Minimum</i>	0.52		

(Sumber: hasil penelitian diolah)

Besarnya kredit macet selalu berhubungan dengan melemahnya sektor riil. Untuk itu faktor-faktor yang mengindikasikan melemahnya sektor riil seperti masalah inflasi, kenaikan suku bunga, perpajakan, kepastian hukum, investasi, dan infrastruktur lebih diwaspadai dengan berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan kredit. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan manajemen risiko sehingga percepatan pergerakan NPL dapat dikendalikan oleh bank.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa selama tiga tahun yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006, Rasio NPL yang tertinggi yaitu sebesar 13.50% dimiliki oleh Bank IFI, selanjutnya diikuti Bank Sri Partha sebesar 9.91%, dan Bank Eksekutif Internasional sebesar 8.80%. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut memiliki tingkat kredit macet yang paling tinggi diantara bank-bank yang lain, sedangkan rasio NPL terendah adalah sebesar 0.52% yang dimiliki Bank Himpunan Saudara 1906 kemudian diikuti Bank Bintang Manunggal sebesar 0.73%, dan Bank Purba Danarta sebesar 0.78%. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut memiliki tingkat kredit macet paling kecil dibandingkan dengan bank-bank yang lain.

Rasio NPL sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah dengan batas aman tidak lebih dari 5%. Dalam kenyataan masih terdapat bank-bank yang rasio NPLnya jauh melebihi ketentuan aman yang disyaratkan Bank Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Tingkat Pencapaian Rasio NPL Kelompok Bank

No.	Kategori	Jumlah	
		BUSN Devisa	BUSN Non Devisa
1.	Rasio NPL aman ($\leq 5\%$)	28 Bank	29 Bank
2.	Rasio NPL diluar level aman ($> 5\%$)	4 Bank	4 Bank
Jumlah		32 Bank	33 Bank

(sumber: Data penelitian diolah)

Dari tabel diatas diketahui hampir sebagian besar bank memiliki risiko kredit macet dalam level yang aman, namun begitu masih adanya beberapa bank yang menanggung kredit macet diluar level aman juga perlu diwaspadai. Terdapat 8

bank yang tergolong memiliki rasio NPL diluar level aman yaitu 4 bank dari jenis BUSN Devisa dan 4 bank dari jenis BUSN Non Devisa. Diantara 7 bank tersebut bahkan ada yang rasio NPLnya jauh melebihi level aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu Bank IFI dengan NPL sebesar 13.50%, atau boleh dikatakan lebih dari sepersepuluh total kredit yang tersalurkan dalam sektor riil adalah dalam kondisi tidak sehat.

4.1.2.4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2005:121). Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (Dendawijaya, 2005:121).

Dalam Jurnal Kajian Stabilitas Keuangan I-2006 Bank Indonesia mengungkapkan bahwa cukup tingginya rasio CAR mengindikasikan daya tahan sistem keuangan bank masih cukup baik (Bank Indonesia, 2006:6). Ketahanan sistem keuangan ini juga didukung oleh kuatnya kehandalan sistem pembayaran yang telah memiliki kesiapan dalam infrastruktur *Disaster Recovery Center* sehingga potensi risiko kegagalan sistem dapat diminimalisir. Namun begitu, terlalu tingginya rasio CAR juga menyisakan sejumlah masalah, diantaranya adalah membengkaknya beban bunga yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan bank berjalan dengan operasional yang tidak efisien.

Secara terperinci hasil perhitungan rasio CAR dari masing-masing Bank Umum Swasta Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Rasio CAR Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Selama Tahun 2004, 2005, dan 2006

Kriteria	Frekuensi	F_{relatif} (%)	Kriteria
CAR > 12%	56	86.15	Peringkat 1
9% < CAR ≤ 12%	9	13.85	Peringkat 2
8% < CAR ≤ 9%	0	0	Peringkat 3
6% < CAR ≤ 8%	0	0	Peringkat 4
CAR ≤ 6%	0	0	Peringkat 5
Jumlah	65 Bank	100%	
<i>Mean</i>	22.86		Peringkat 1
<i>Maksimum</i>	179.14		
<i>Minimum</i>	9.73		

(Sumber: hasil penelitian diolah)

Bank Indonesia menegaskan dalam jurnal Kajian Stabilitas Keuangan I-2006 bahwa sejalan dengan prospek profitabilitas, CAR perbankan kedepan juga akan sangat ditentukan oleh manajemen risiko yang dilakukan masing-masing bank (Bank Indonesia, 2006:52). Hal ini diakibatkan oleh semakin tingginya NPL yang cenderung mendorong bank untuk menaikkan tingkat PPAP (Pencadangan Penghapusan Aktiva Produktif). Akibatnya laba tahun berjalan bank yang tidak mencukupi untuk menutup lonjakan PPAP mengharuskan bank untuk mengurangi modalnya, karena inilah CAR akan mengalami penurunan dari estimasi semula.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mengharuskan setiap bank memiliki nilai CAR dengan *level* aman diatas 8% mengakibatkan bank harus memiliki tinjauan lain dalam menjalankan fungsi intermediasi agar nilai CAR-nya tidak merosot dibawah 8%. Setelah dilakukannya pengelompokan

ternyata semua bank-bank yang termasuk dalam obyek penelitian masuk dalam kategori aman atau CAR lebih besar atau sama dengan 8%. Secara terperinci tabulasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8
Tingkat Pencapaian Rasio CAR Kelompok Bank

No.	Kategori	Jumlah	
		BUSN Devisa	BUSN Non Devisa
1.	Rasio CAR aman ($\geq 8\%$)	32 Bank	33 Bank
2.	Rasio CAR diluar level aman ($\leq 8\%$)	0 Bank	0 Bank
Jumlah		32 Bank	33 Bank

(sumber: Data penelitian diolah)

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua bank-bank yang dijadikan objek penelitian memenuhi kriteria aman yang disyaratkan bank dalam pemenuhan tingkat CAR. Dari 65 bank tidak ada satu bank pun yang memiliki nilai CAR dibawah 8%. Bisa jadi kondisi ini disebabkan oleh ketatnya pengawasan bank indonesia terhadap posisi CAR perbankan. Hal ini dikarenakan CAR merupakan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank, jika permodalannya bermasalah maka likuiditasnya pun bermasalah. Oleh karena itu banyak bank-bank yang harus di merger, akuisisi, bahkan di likuidasi pada awal krisis ekonomi 1998 lalu hanya gara-gara likuiditas yang bermasalah.

4.1.3. Hasil Analisis Data

Dalam membantu proses pengolahan data dari variabel dependen maupun independen, penelitian ini menggunakan program SPSS 12.00 *for windows* sehingga didapat hasil sebagaimana tercantum dibawah ini.

4.1.3.1. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Agar model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis menghasilkan nilai parametrik yang shahih, maka terlebih dahulu akan dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Uji penyimpangan asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Adapun hasil perhitungan uji asumsi klasik dengan menggunakan software SPSS 12 didapatkan angka-angka sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Uji Asumsi Klasik

Model	Coefficients ^a Table		ANOVA Table.	
	Tollerance	VIF	F	Sig.
Efisiensi Operasi	.474	2.109	3.904	.225
Risiko kredit	.513	1.950	1.110	.487
CAR	.859	1.164	-	-

Dependent Variable : Efisiensi Intermediasi

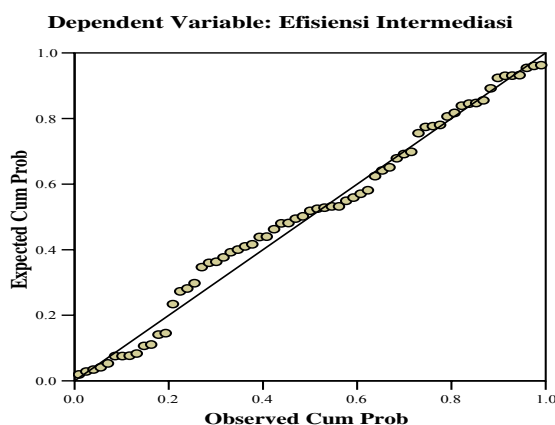
Adapun untuk pembahasan lebih lengkap tentang hasil uji asumsi klasik akan dibahas dalam uraian sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik menggambarkan adanya data yang terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas data dapat dilihat dalam grafik *Normal P-Plot* berikut:

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Garis lurus yang melintang dari pojok kiri bawah ke kanan atas dan membentuk arah diagonal adalah garis acuan normalitas. Dari grafik tersebut terlihat bahwa data yang diwakili dengan titik-titik tampak menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan *Normal P-Plot* membuktikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikoleniaritas antara variabel bebas yang berada dalam satu model. Terjadinya multikoleniaritas artinya antar variabel bebas yang terdapat dalam satu model memiliki hubungan yang sempurna sehingga terjadi korelasi. Hal ini mengakibatkan sulit diketahui variabel mana yang mempengaruhi.

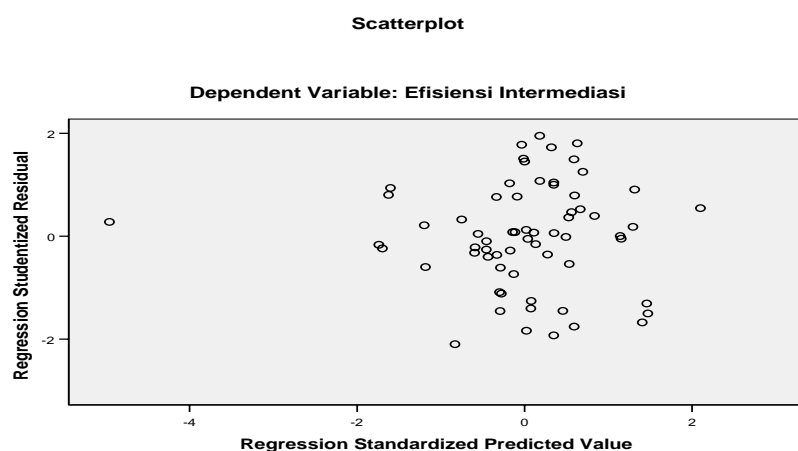
Model regresi terindikasi terjadi multikoleniaritas apabila nilai nilai tolerance < 0.10 atau *Varian Inflation Factor* (VIF) > 10 . Hasil uji multikoleniaritas dengan SPSS. 12.00 dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Dari tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai Tolerance untuk Efisiensi Operasi sebesar 0.474, untuk Resiko Kredit sebesar 0.513, dan untuk CAR sebesar 0.859. sedangkan nilai VIF untuk Efisiensi Operasi sebesar 2.109, untuk Resiko Kredit sebesar 1.950, dan untuk CAR sebesar 1.164. Dari ketiga variabel independen dalam penelitian ini, nilai tolerance nya > 0.10 dan nilai VIF < 10 . Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikoleniaritas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak ada korelasi yang sempurna diantara variabel-variabel bebasnya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui terjadinya penyimpangan model karena varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Penyebabnya adalah ketidak samaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi memperlihatkan hubungan yang sistematis dan tidak random (acak). Dalam penelitian ini hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Gambar 4.2



Suatu regresi dikatakan terdeteksi heteroskedastisitas apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu. Dari grafik scatter plot diatas terlihat pola titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. Karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heteroskedastisitas.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas ditujukan untuk mengetahui model regresi linear yang mensyaratkan adanya hubungan variabel bebas dan variabel terikat yang saling membentuk kurva linear. Kurva linear dapat terbentuk apabila setiap kenaikan skor variabel bebas diikuti oleh kenaikan skor variabel terikat. Hasil uji linearitas dapat dicermati melalui tabel Anova berikut ini:

Tabel 4.9 diatas menggambarkan hubungan antara efisiensi intermediasi dengan efisiensi operasi. Hubungan antara efisiensi intermediasi dengan efisiensi

operasi menghasilkan nilai $F = 3.904$ dengan nilai signifikansi 0.225. nilai signifikansi > 0.05 menyatakan bahwa pada taraf kepercayaan 95% tidak terjadi penyimpangan signifikan terhadap linearitas. Sedang untuk hubungan antara efisiensi intermediasi dengan risiko kredit menghasilkan nilai $F = 1.110$ dengan nilai signifikansi $0.487 > 0.05$. hal ini juga membuktikan bahwa pada taraf kepercayaan 95% tidak terjadi penyimpangan signifikan terhadap linearitas.

4.1.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah terpenuhinya persyaratan *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)* dengan dibuktikan dari beberapa hasil uji asumsi klasik diatas, maka selanjutnya metode regresi linear berganda ini layak untuk dipakai dan dapat dijadikan sebagai alat estimasi yang tidak bias.

Dari hasil perhitungan estimasi regresi linier berganda ini akan didapat sebuah persamaan regresi linear berganda. Persamaan regresi Linear berganda ini digunakan untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap efisiensi intermediasi bank umum swasta nasional di indonesia. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dicermati melalui tabel koefisien berikut ini:

Tabel 4.10

Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Partial
	β	Std.Error			
(Constant)	18.909	9.296	12.792	.000	
Efisiensi Operasi	-.435	.114	-3.815	.000	-.439
Risiko Kredit	2.400	.696	3.446	.001	.404
CAR	-.255	.054	-4.751	.000	-.520

Dependent Variable : Efisiensi Intermediasi

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel efisiensi operasi (X1) sebesar -.435, variabel risiko kredit (X2) sebesar 2.400, dan variabel CAR (X3) sebesar -.255. Sedangkan konstanta didapat sebesar 18.909. Dari hasil perhitungan diatas dapat dirumuskan model regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 18.909 - 0.435 X1 + 2.400 X2 - 0.255 X3$$

Dari model persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan 1% efisiensi operasi dan variabel yang lain dianggap konstan, maka akan diikuti penurunan efisiensi intermediasi sebesar 0.435%. Jika risiko kredit naik sebesar 1% sedang variabel yang lain dianggap konstan, maka akan terjadi peningkatan efisiensi intermediasi sebesar 2.400%. Dan jika terjadi penurunan 1% CAR sedang variabel yang lain dianggap konstan, maka akan diikuti kenaikan pada efisiensi intermediasi sebesar 0.255%. Berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa efisiensi intermediasi berbanding terbalik pada efisiensi operasi dan CAR tetapi berbanding lurus dengan risiko kredit.

4.1.3.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji simultan dan uji parsial. Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa ada pengaruh secara bersamaan variabel bebas (Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan CAR) terhadap Efisiensi Intermediasi. Sedangkan Uji Parsial (Uji t) ditujukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional.

a. *Uji Simultan* (Uji F)

Hasil uji Simultan (Uji F) dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat dan dicermati melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	2544.509	3	9.515	.000 ^a
Residual	5437.530	61		
Total	7982.039	64		

a. Predictors : (Constant), CAR, Risiko Kredit, Efisiensi Operasi

b. Dependent Variable : Efisiensi Intermediasi

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F_{hitung} dengan probabilitas 0.05. Syarat hipotesis dapat diterima apabila nilai probabilitas F_{hitung} lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel diatas diperoleh nilai $F_{hitung} = 9.515$ dengan probabilitas atau signifikan pada 0.000. Taraf signifikansi $0.000 < 0.05$ Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa secara simultan variabel-variabel independen (Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, dan CAR) berpengaruh signifikan terhadap perubahan Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional diterima.

b. *Uji Parsial* (Uji t)

Uji parsial (Uji t) statistik untuk menyelidiki lebih lanjut mana diantara tiga variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional. Pengujian ini membandingkan nilai probabilitas t_{hitung} dengan probabilitas 0.05. Apabila probabilitas $t_{hitung} < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

- a). Berdasarkan tabel 4.10 untuk Efisiensi Operasi (X1) nilai $t_{hitung} -0.435$ dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga terbukti bahwa variabel

efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap efisiensi intermediasi atau H1 diterima dan H0 ditolak.

- b). Berdasarkan tabel 4.10 untuk risiko kredit (X2) nilai $t_{hitung} = 2.400$ dengan signifikansi $0.001 > 0.05$ sehingga terbukti bahwa variabel risiko kredit berpengaruh positif terhadap efisiensi intermediasi.
- c). Berdasarkan tabel 4.10 untuk CAR (X3) nilai $t_{hitung} -0.255$ dengan signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga terbukti bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap efisiensi intermediasi.

4.1.3.4. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independen yaitu efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap variabel dependen efisiensi intermediasi. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dicermati melalui tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Square Change
1	.565 ^a	.319	.285	.319

c. Predictors : (Constant), CAR, Risiko Kredit, Efisiensi Operasi

d. Dependent Variable : Efisiensi Intermediasi

Besarnya sumbangan secara simultan dari efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap efisiensi intermediasi secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai *Adjusted R-Square* pada tabel diatas yaitu sebesar *Adjusted R-Square* = 0.285 atau 28.5% dan selebihnya 71.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian ini.

Untuk melihat sumbangan korelasi parsialnya (r^2) berdasarkan tabel 4.10 diatas diperoleh nilai korelasi parsial dari efisiensi operasi = -0.439, risiko kredit = 0.404, dan CAR = -0.520. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi parsial variabel efisiensi operasi terhadap efisiensi intermediasi mencapai $-0.439^2 = 19.27\%$, untuk risiko kredit sebesar $0.404^2 = 16.32\%$ dan untuk variabel CAR sebesar $-0.520^2 = 27.04\%$. Berdasarkan hasil tersebut tampak jelas bahwa sumbangan variabel CAR lebih besar dari pada efisiensi operasi dan risiko kredit terhadap efisiensi intermediasi bank umum swasta nasional.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara efisiensi operasi, risiko kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap efisiensi intermediasi pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia baik secara simultan maupun secara parsial. Hal ini memberikan kemudahan bagi para pelaku perbankan dalam meramalkan dan menentukan tingkat *score* efisiensi intermediasi kedepan melalui rasio-rasio keuangan yang termaktub dalam tiga variabel independen dalam penelitian ini.

Efisiensi operasi dalam penelitian ini diukur dengan rasio BOPO. Hasil persamaan regresi yang telah diolah diperoleh besarnya koefisien BOPO sebesar -0.435. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara efisiensi operasi dengan efisiensi intermediasi bank umum swasta nasional di Indonesia. Kesimpulannya bahwa setiap terjadi kenaikan 1% rasio BOPO maka akan diikuti dengan penurunan 0.435% *score* efisiensi intermediasi dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan.

Rasio BOPO terdiri atas dua unsur yaitu biaya operasional dan pendapatan operasional. Peningkatan biaya operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak sehingga akan menurunkan profitabilitas perbankan. Penurunan profitabilitas perbankan yang disebabkan ketidakefisienan kinerja operasi inilah yang mengakibatkan penurunan aktiva lancar dari bank baik itu kas, giro BI, maupun bentuk aktiva lancar lainnya. Kondisi ini menghambat proses penyaluran kredit oleh bank yang berakibat pada semakin menurunnya performa intermediasi bank sehingga *score* efisiensi intermediasi bank semakin berkurang.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Wartini (2007) yang menyebutkan bahwa efisiensi operasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas perbankan dan lebih memberikan penegasan bahwa profitabilitas berbanding lurus dengan efisiensi intermediasi, karena profitabilitas adalah unsur pembentuk efisiensi intermediasi.

Risiko kredit dalam penelitian ini diproksi dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hasil perhitungan regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi dengan koefisien risiko kredit sebesar 2.400. Nilai positif pada koefisien tersebut memberikan arti bahwa risiko kredit berpengaruh positif atau berbanding lurus dengan efisiensi intermediasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dan bertentangan dengan teori yang ada. Dalam teori menyebutkan bahwa besarnya NPL berbanding terbalik dengan efisiensi intermediasi atau memiliki hubungan yang negatif. Hubungan yang negatif ini menurut teori disebabkan karena tingginya rasio NPL sama dengan

tingginya jumlah kredit bermasalah yang sedang dihadapi perbankan. Tingginya kredit macet membuat kebijakan bank lebih selektif dalam memberikan pinjaman yang dimaksudkan untuk prinsip kehati-hatian bank. Akibat adanya pembatasan ini adalah akan menurunkan performa perbankan dalam melakukan fungsi intermediasinya.

Adanya perbedaan ini dimungkinkan karena pada periode penelitian ini yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006 proporsi kredit bermasalah atau rasio NPL yang sedang dihadapi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia adalah sangat kecil. Pada periode tahun penelitian ini kondisi NPL dari masing-masing bank di dominasi dengan tingkat NPL yang berada pada kisaran aman dan bahkan dapat dibidang relatif kecil untuk ukuran standar ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan batas aman dibawah 5%.

Rata-rata NPL selama tiga tahun adalah sebesar 3.01% masih jauh dibawah ketentuan aman Bank Indonesia sebesar 5%. Kondisi semacam ini memberikan ruang gerak yang cukup bagi perbankan untuk berramai-ramai melakukan ekspansi penyaluran kredit tanpa harus khawatir nilai NPL akan naik. Hal inilah yang dimungkinkan menjadi penyebab NPL berbanding lurus dengan efisiensi intermediasi perbankan sehingga nilai dari koefisien risiko kredit dalam persamaan regresi adalah positif. Asumsi ini didasarkan pada prosentase pertumbuhan positif NPL dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006 yang sebesar 47.41% sedangkan pada periode yang sama juga terjadi pertumbuhan yang positif pada score efisiensi intermediasi dari bank umum swasta nasional sebesar 8.34%. Namun perlu digaris bawahi bahwa bukan berarti

NPL yang tinggi adalah kondisi yang baik bagi perbankan karena efisiensi intermediasi semakin baik, akan tetapi dalam kondisi tertentu yang memungkinkan ada ruang gerak yang cukup menjadikan bank tidak begitu dipusingkan dengan pertimbangan NPL dalam penyaluran kreditnya.

Dari hasil persamaan regresi diketahui besarnya koefisien CAR adalah sebesar -0.255. Tanda negatif pada koefisien tersebut menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap efisiensi intermediasi atau dengan kata lain CAR berbanding terbalik dengan besarnya efisiensi intermediasi.

Hasil penelitian ini juga berlawanan dengan teori yang ada. Teori menyebutkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap efisiensi intermediasi bukan berpengaruh negatif. Hal ini karena dengan adanya modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha yang lebih aman. Disamping itu naiknya CAR menyebabkan bertambahnya kepercayaan masyarakat kepada bank dan sebaliknya rendahnya CAR memberikan sentimen yang negatif dari masyarakat yang pada akhirnya akan mengganggu kinerja intermediasi perbankan.

Perbedaan antara hasil penelitian dengan teori ini dimungkinkan terjadi karena pada periode penelitian yaitu tahun 2004, 2005, dan 2006 kondisi masing-masing bank dalam keadaan yang sehat jika dilihat dari likuiditasnya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya bank yang memiliki CAR dibawah 8% sesuai dengan ketentuan aman yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Rata-rata CAR Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia selama periode tiga tahun adalah sebesar 22.86% jauh diatas ketentuan aman Bank Indonesia sebesar 8%. Fenomena yang terjadi bahkan ada beberapa bank yang memiliki

CAR sampai diatas 100%, salah satunya yaitu PT Bank Purba Danarta sebesar 179.14%. kondisi semacam ini tentunya memberikan gambaran adanya potensi yang belum teroptimalkan dalam perbankan yaitu modal yang berlebihan. Untuk itu bank cenderung beramai-ramai menurunkan CAR-nya mendekati level aman 8% dengan tentunya menggunakan dana modal tersebut untuk hal-hal yang mendatangkan profit, salah satu pilihan tepatnya adalah menyalurkan pinjaman kepada sektor riil sehingga performa intermediasi bank semakin terangkat. Wujud penyaluran pinjaman ini dapat dilihat pada prosentase positif kenaikan kredit oleh bank umum swasta nasional pada periode penelitian sebesar 48.76%.

Sebagaimana kondisi yang terjadi pada rasio NPL diatas, penurunan CAR juga tidak selalu memberikan respon positif pada efisiensi intermediasi. Perbankan harus senantiasa menjaga CAR-nya dalam kondisi yang aman yaitu berkisar antara 8% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Tingginya CAR menandakan belum optimalnya kinerja intermediasi bank sedangkan rendahnya CAR menandakan tidak sehatnya kondisi likuiditas bank. Hal ini berpengaruh pada kepercayaan dari masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja bank sebagai lembaga intermediasi.

Besarnya pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR terhadap efisiensi intermediasi secara simultan tercermin dari nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.285 atau 28.5%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara bersama-sama efisiensi operasi, risiko kredit, dan CAR dapat mempengaruhi besarnya efisiensi intermediasi sebesar 28.5% dan selebihnya 71.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya di luar penelitian ini.

Hasil ini tentunya akan berbeda ketika penelitian diuji pada periode waktu tertentu dimana tingkat kesehatan bank mengalami perbaikan maupun justru mengalami kemunduran. Faktor lain yang mempengaruhi juga adalah adanya perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia berkenaan dengan standar yang harus dicapai perbankan. Sehingga mengharuskan Bank Umum Swasta Nasional ikut beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap 65 Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar dalam Direktori Bank Indonesia 2004, 2005, dan 2006 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

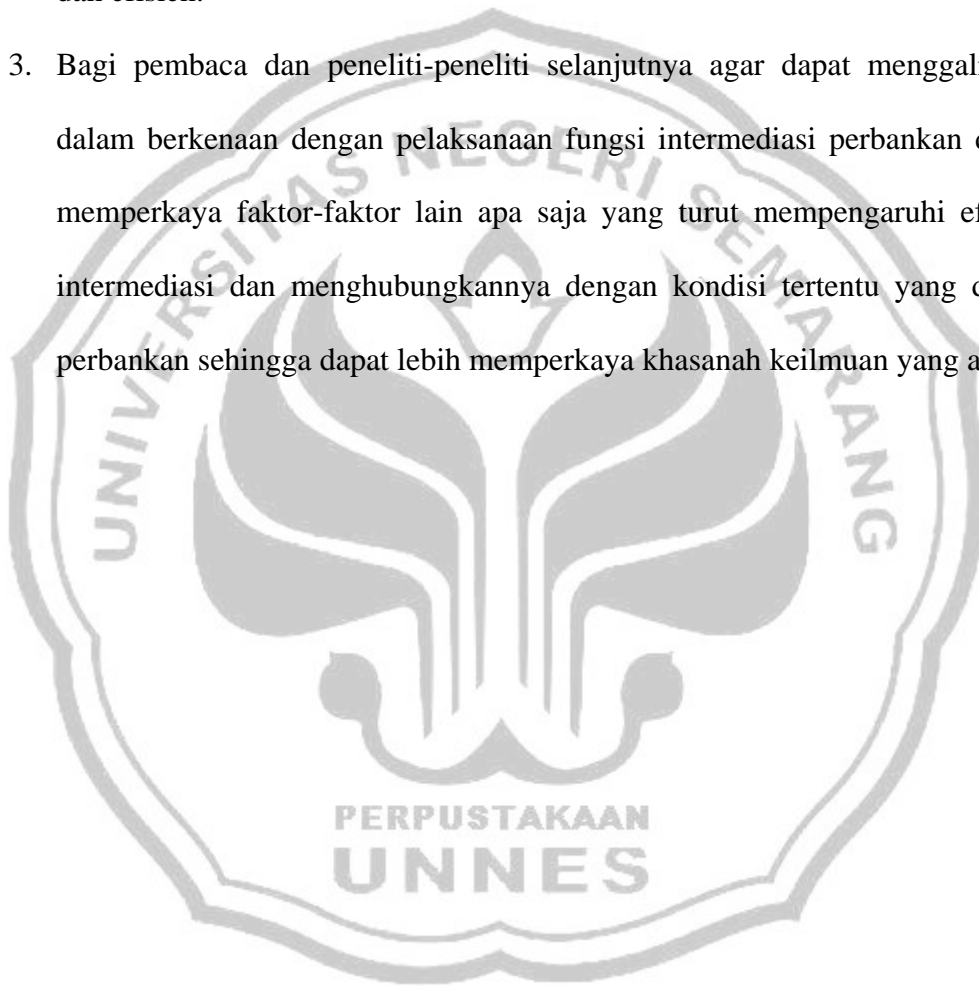
1. Secara parsial ada pengaruh signifikan negatif efisiensi operasi terhadap efisiensi intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.
2. Secara parsial ada pengaruh signifikan positif risiko kredit terhadap efisiensi intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.
3. Secara parsial ada pengaruh signifikan negatif *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap efisiensi intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.
4. Secara simultan ada pengaruh efisiensi operasi, risiko kredit, dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap efisiensi intermediasi Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi perbankan perlu digalakkan adanya *Good Corporate Governance* sehingga sistem operasional dapat efisien, jumlah risiko kredit dapat ditekan, dan likuiditas senantiasa terjaga dalam kondisi yang aman sehingga pada akhirnya pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan dapat efisien.

2. Bagi pemerintah harapannya dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan moneter turut diperhatikan juga dan harus diimbangi dengan kebijakan fiskal sehingga tercipta sinergitas yang baik antara perbankan dengan sektor riil yang pada akhirnya pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan dapat efektif dan efisien.
3. Bagi pembaca dan peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih dalam berkenaan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi perbankan dengan memperkaya faktor-faktor lain apa saja yang turut mempengaruhi efisiensi intermediasi dan menghubungkannya dengan kondisi tertentu yang dialami perbankan sehingga dapat lebih memperkaya khasanah keilmuan yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Antoni, Ahmad. 2003. *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Gita Media Press
- _____. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Budi, Triton Prawira. 2006. *SPSS 13.0 Terapan; Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: ANDI
- Bodie, Kans, dan Markus. 2006. *Investments*. Jakarta: Salemba Empat
- Darmawi, Herman. 2006. *Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2006. *Kajian Stabilitas Keuangan I – 2006*. Jakarta: Bank Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hadad, Muliaman D dkk. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jakarta: Bank Indonesia
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Prenada Media
- Kurnia, Akhmad Syakir. 2004. *Mengukur Efisiensi Intermediasi Sebelas Bank Terbesar Indonesia Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal bisnis strategi Vol. 13 /Desember. Hal126-139. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Meydianawathi, Luh Gede. 2007. *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)*. Buletin Studi Ekonomi Vol. 12 No. 2 Tahun 2007
- Muharam, Harjum dan Pusvitasari. 2007. *Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia Dengan Metode Data Envelopment Analysis periode tahun 2005*. Jurnal Ekonomi Syariah Vol. II, No. 3, Desember. Universitas Diponegoro
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Purwanto, Deniey Adi. 2005. *Menggerakkan Dunia Usaha melalui Pemulihan Intermediasi Perbankan: Masalah, Tantangan, dan Solusi*. Lampung: INDEF

- Rachman, Maman dan Muhsin. 2004. *Konsep dan Analisis Statistik*. Semarang: UNNES PRES
- Retnadi, Djoko. 2007. *Menelaah LDR Versi Baru*. Harian Seputar Indonesia, Senin 27 Agustus 2007
- Rindjin, Ketut. 2000. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2000. *Metode Empiris Data Envelopment Analysis (DEA)*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi UGM
- Singgih, Santoso. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistika Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sudjana. 1995. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono, Prof. DR. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyo dan Sumitro. 2005. *Penilaian Efisiensi Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Asing Dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis*. Jurnal matematika Vol. 8, No. 1, april. ITS Sukolilo Surabaya
- Sumodiningrat, Gunawan. 2001. *Ekonometrika Pengantar Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFU UGM
- Suyatno, Thomas, dkk. 2005. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Trihendradi, Cornelius. 2005. *Step by Step SPSS 13 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wahana Komputer. 2004. *10 Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wartini. 2007. *Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasi, FE UNNES
- Wibowo, Mungin Eddy, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang
- Winarno, Sigit dan Sujana Ismaya. 2003. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika



LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL INDONESIA

TAHUN 2004

No	Nama Bank	Status	BOPO (%)	NPL (%)	CAR (%)	B.Op Lain (Rupiah)	P.Op Lain (Rupiah)	Kas (Rupiah)	Giro BI (Rupiah)	DPK (Rupiah)	Kredit (Rupiah)	Aktiva Lancar
1	PT Bank Agroniaga Tbk	DEVISA	82.95	4.33	15.52	56,993	3,914	4,531	93,804	1,713,889	1,540,824	98,335
2	PT Bank Antar Daerah	DEVISA	88.52	1.39	16.21	30,471	3,301	12,126	24,197	484,851	348,277	36,323
3	PT Bank Arta Niaga Kencana	DEVISA	87.89	2.44	20.99	33,173	3,947	6,752	54,135	950,286	680,644	60,887
4	PT Bank Artha Graha International Tbk	DEVISA	99.79	3.11	9.75	406,941	59,563	117,874	395,864	6,906,131	5,791,407	513,738
5	PT Bank Buana Indonesia Tbk	DEVISA	75.10	1.61	22.12	551,623	97,066	126,516	897,844	13,420,167	7,858,784	1,024,360
6	PT Bank Bukopin	DEVISA	82.23	3.43	15.41	586,695	94,708	147,151	1,027,674	15,237,104	12,761,604	1,174,825
7	PT Bank Bumi Arta	DEVISA	74.67	2.23	33.62	56,219	10,032	22,004	118,964	1,391,036	394,428	140,968
8	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	DEVISA	91.38	3.33	10.16	179,434	26,273	35,844	330,080	3,031,986	2,556,081	365,924
9	PT Bank Central Asia Tbk	DEVISA	65.73	1.28	23.95	3,548,937	1,601,442	2,976,375	10,234,721	131,637,551	40,383,971	13,211,096
10	PT Bank Century Tbk	DEVISA	219.94	13.37	9.44	725,352	66,753	101,227	398,986	6,368,568	1,820,760	500,213
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	DEVISA	52.32	4.02	27.00	1,916,068	992,809	732,430	2,662,100	40,304,342	28,944,118	3,394,530
12	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	DEVISA	78.94	0.72	12.90	232,843	59,450	104,156	545,558	9,280,601	4,314,163	649,714
13	PT Bank Ganesha	DEVISA	87.91	5.61	17.96	36,824	10,445	9,158	39,195	792,513	606,294	48,353
14	PT Bank Haga	DEVISA	83.07	2.96	9.75	100,376	13,306	37,473	330,793	2,903,359	1,568,535	368,266
15	PT Bank Haga Kita	DEVISA	84.16	1.81	10.82	38,603	5,293	8,375	31,976	627,349	586,983	40,351
16	PT Bank Halim Indonesia	DEVISA	76.10	1.62	70.95	13,187	2,520	4,160	19,103	328,021	261,874	23,263
17	PT Bank IFI	DEVISA	94.44	3.55	29.10	73,894	67,201	9,731	29,295	427,715	293,837	39,026
18	PT Bank International Indonesia Tbk	DEVISA	79.65	4.01	20.89	1,678,705	1,048,140	662,546	1,797,631	29,494,860	12,889,140	2,460,177
19	PT Bank Kesawan Tbk	DEVISA	98.41	5.79	12.58	56,994	16,886	15,757	88,612	1,424,649	745,384	104,369
20	PT Bank Maspion Indonesia	DEVISA	85.14	0.89	12.68	63,460	7,791	25,377	106,735	1,576,975	1,079,576	132,112
21	PT Bank Maya Pada International	DEVISA	81.06	3.11	14.43	43,459	9,763	9,849	116,914	2,131,417	1,588,187	126,763
22	PT Bank Mega Tbk	DEVISA	73.51	1.98	13.53	419,912	55,094	108,792	3,023,248	15,534,103	7,581,252	3,132,040
23	PT Bank Mestika Dharma	DEVISA	50.78	2.01	22.64	87,981	18,274	56,655	139,848	2,275,262	2,105,167	196,503
24	PT Bank Metro Express	DEVISA	66.66	1.93	75.65	16,584	3,057	6,869	12,250	235,673	118,370	19,119

25	PT Bank Muamalat Indonesia	DEVISA	86.70	2.99	12.17	200,815	58,812	73,026	263,998	4,330,564	4,182,224	337,024
26	PT Bank NISP Tbk	DEVISA	76.49	1.01	15.11	391,929	158,517	177,162	911,648	12,971,147	10,056,367	1,088,810
27	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	DEVISA	82.37	0.80	12.86	52,285	18,464	37,894	140,424	2,064,256	1,081,934	178,318
28	PT Bank Permata Tbk	DEVISA	83.10	1.60	11.40	1,296,699	299,751	409,674	1,870,515	25,974,297	14,785,416	2,280,189
29	PT Bank Swadesi	DEVISA	80.91	2.66	25.95	26,004	3,860	12,557	55,506	707,754	382,990	68,063
30	PT Bank Syariah Mandiri	DEVISA	79.51	1.97	10.57	217,583	81,497	70,024	401,328	5,725,006	5,295,656	471,352
31	PT Lippo Bank Tbk	DEVISA	81.62	6.75	20.87	1,018,079	485,139	493,166	1,765,986	24,852,485	5,615,493	2,259,152
32	PT Pan Indonesia Bank Tbk	DEVISA	55.32	7.71	40.19	620,217	636,471	148,739	969,170	15,085,545	11,003,351	1,117,909
33	PT Anglomas Internasional Bank	NON DEVISA	81.00	3.00	15.00	10,318	847	909	7,583	147,984	133,194	8,492
34	PT Bank Akita	NON DEVISA	84.24	3.68	13.49	28,105	2,769	2,800	25,056	453,649	392,946	27,856
35	PT Bank Artos Indonesia	NON DEVISA	92.92	1.18	19.15	15,270	1,382	2,891	8,243	156,955	129,079	11,134
36	PT Bank Bintang Manunggal	NON DEVISA	78.57	0.47	21.08	8,932	1,280	1,730	7,479	147,166	123,764	9,209
37	PT Bank Bisnis Internasional	NON DEVISA	97.00	0.80	29.00	7,054	629	1,553	5,671	119,230	81,226	7,224
38	PT Bank Djasa Artha	NON DEVISA	91.01	4.25	12.19	19,500	3,086	4,454	14,699	291,122	159,234	19,153
39	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	NON DEVISA	81.57	9.67	14.69	103,947	11,270	11,253	82,979	1,266,560	1,139,628	94,232
40	PT Bank Fama Internasional	NON DEVISA	81.13	2.34	15.35	6,616	340	2,497	10,845	224,493	189,962	13,342
41	PT Bank Harda Internasional	NON DEVISA	84.94	3.18	12.48	40,133	10,522	5,135	47,661	915,405	582,766	52,796
42	PT Bank Harfa	NON DEVISA	143.97	2.23	18.38	16,656	1,085	1,622	8,643	92,039	84,658	10,265
43	PT Bank Harmoni Internasional	NON DEVISA	85.23	2.45	17.79	7,620	1,172	2,897	7,042	142,791	116,610	9,939
44	PT Bank Himpunan Saudara 1906	NON DEVISA	79.82	0.34	11.33	46,313	1,391	9,972	24,789	473,685	423,628	34,761
45	PT Bank Ina Perdana	NON DEVISA	79.70	4.48	18.35	9,136	3,271	1,031	8,226	150,963	124,425	9,257
46	PT Bank Index Selindo	NON DEVISA	85.24	2.04	11.17	25,403	7,847	1,891	32,021	628,516	388,614	33,912
47	PT Bank Indomonex	NON DEVISA	88.04	3.59	11.05	16,174	1,500	4,920	24,290	299,023	188,409	29,210
48	PT Bank Jasa Jakarta	NON DEVISA	63.16	0.51	16.62	36,666	7,707	15,344	103,659	1,607,070	1,298,413	119,003
49	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	NON DEVISA	60.35	3.18	33.25	15,938	308	251	10,210	208,747	254,913	10,461
50	PT Bank Mayora	NON DEVISA	96.17	1.51	17.03	9,274	772	2,746	9,661	194,864	77,763	12,407
51	PT Bank Mitra Niaga	NON DEVISA	81.49	2.00	16.46	11,227	1,894	2,020	15,972	297,865	164,460	17,992
52	PT Bank Multi Arta Sentosa	NON DEVISA	79.46	1.60	22.06	9,247	1,092	2,049	15,139	295,011	218,044	17,188
53	PT Bank Purba Danarta	NON DEVISA	84.85	4.25	179.00	2,846	44	457	2,132	42,679	10,453	2,589

54	PT Bank Sinar Harapan Bali	NON DEVISA	82.59	1.25	17.44	16,756	873	2,675	7,466	124,990	107,305	10,141
55	PT Bank Sri Partha	NON DEVISA	94.29	0.69	18.56	22,165	2,998	6,139	12,066	225,748	160,262	18,205
56	PT Bank Swaguna	NON DEVISA	140.26	22.54	10.41	3,077	513	596	3,892	18,508	12,075	4,488
57	PT Bank Syariah Mega Indonesia	NON DEVISA	86.50	3.14	21.26	21,101	498	727	32,123	279,736	271,085	32,850
58	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	NON DEVISA	67.10	2.41	19.56	308,408	83,155	117,211	236,875	2,783,271	2,642,665	354,086
59	PT Bank UIB	NON DEVISA	84.19	2.77	16.23	31,584	1,335	2,211	28,255	544,470	439,570	30,466
60	PT Bank Victoria International Tbk	NON DEVISA	89.46	5.23	14.92	62,812	31,847	8,026	177,676	1,670,071	933,779	185,702
61	PT Bank Yudha Bakti	NON DEVISA	75.07	2.67	16.18	52,408	13,028	4,515	68,829	1,139,753	707,963	73,344
62	PT Centratama Nasional Bank	NON DEVISA	75.13	1.39	12.94	21,304	1,363	10,762	27,576	356,144	332,040	38,338
63	PT Dipo Internasional Bank	NON DEVISA	65.25	3.43	14.30	20,883	2,802	6,500	24,127	455,361	423,492	30,627
64	PT Liman Internasional Bank	NON DEVISA	76.70	1.87	93.61	6,127	467	2,189	4,207	79,718	46,794	6,396
65	PT Prima Master Bank	NON DEVISA	92.22	0.69	11.29	18,867	1,187	5,726	18,325	348,347	305,990	24,051

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2004

Lampiran 2

DATA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL INDONESIA

TAHUN 2005

No	Nama Bank	Status	BOPO (%)	NPL (%)	CAR (%)	B.Op Lain (Rupiah)	P.Op Lain (Rupiah)	Kas (Rupiah)	Giro BI (Rupiah)	DPK (Rupiah)	Kredit (Rupiah)	Aktiva Lancar
1	PT Bank Agroniaga Tbk	DEVISA	87.18	3.99	16.40	72,730	6,914	6,281	114,098	1,979,538	1,862,338	120,379
2	PT Bank Antar Daerah	DEVISA	91.03	2.18	15.69	30,943	3,799	10,516	24,998	410,705	392,121	35,514
3	PT Bank Arta Niaga Kencana	DEVISA	87.50	2.12	18.57	36,008	4,475	6,989	59,000	1,046,228	779,670	65,989
4	PT Bank Artha Graha International Tbk	DEVISA	97.48	3.61	11.14	444,896	62,114	116,808	542,846	8,770,238	7,528,019	659,654
5	PT Bank Buana Indonesia Tbk	DEVISA	74.64	1.66	20.15	518,474	134,010	130,559	1,002,609	12,892,013	10,313,055	1,133,168
6	PT Bank Bukopin	DEVISA	83.41	2.69	13.27	741,655	100,782	219,741	2,565,539	20,188,377	13,516,269	2,785,280
7	PT Bank Bumi Arta	DEVISA	80.39	2.09	37.28	61,070	9,750	23,931	74,512	910,890	539,525	98,443
8	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	DEVISA	115.86	4.89	10.69	187,038	24,697	30,662	466,864	3,785,233	3,133,359	497,526
9	PT Bank Central Asia Tbk	DEVISA	66.82	0.80	21.66	4,326,311	2,047,748	3,724,409	15,029,383	129,555,911	54,170,186	18,753,792
10	PT Bank Century Tbk	DEVISA	122.69	4.99	8.08	377,485	192,140	101,490	980,605	10,069,342	2,399,718	1,082,095
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	DEVISA	65.65	1.42	23.48	2,544,957	1,166,359	586,981	3,563,314	44,417,326	35,790,612	4,150,295
12	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	DEVISA	79.47	0.68	12.83	302,102	76,130	129,503	876,371	10,238,701	5,400,916	1,005,874
13	PT Bank Ganesha	DEVISA	98.25	2.85	17.12	44,024	7,200	10,554	63,820	950,032	704,298	74,374
14	PT Bank Haga	DEVISA	85.05	0.21	9.16	106,504	15,361	54,684	411,596	2,756,256	1,839,088	466,280
15	PT Bank Haga Kita	DEVISA	88.52	1.81	9.94	44,824	5,392	13,259	39,978	802,591	741,223	53,237
16	PT Bank Halim Indonesia	DEVISA	79.35	0.53	57.88	16,342	2,540	4,258	17,649	353,666	322,297	21,907
17	PT Bank IFI	DEVISA	128.33	9.36	21.91	65,923	38,494	6,434	65,847	306,533	245,564	72,281
18	PT Bank International Indonesia Tbk	DEVISA	84.89	2.09	22.41	1,878,013	867,790	681,195	3,082,774	36,671,149	20,280,544	3,763,969
19	PT Bank Kesawan Tbk	DEVISA	98.28	11.07	14.34	62,638	16,704	20,015	128,429	1,396,725	824,876	148,444
20	PT Bank Maspion Indonesia	DEVISA	92.05	1.52	16.47	74,336	7,709	28,607	141,031	1,568,110	890,631	169,638
21	PT Bank Maya Pada International	DEVISA	92.65	1.32	14.24	104,226	9,971	14,041	184,955	2,486,303	2,064,757	198,996
22	PT Bank Mega Tbk	DEVISA	88.79	1.07	11.13	502,944	71,643	159,499	2,120,783	21,977,477	11,263,126	2,280,282
23	PT Bank Mestika Dharma	DEVISA	50.63	2.06	21.58	93,603	20,584	70,533	140,593	2,432,975	2,698,200	211,126
24	PT Bank Metro Express	DEVISA	66.44	2.56	62.45	17,759	3,409	7,882	12,095	191,390	175,712	19,977
25	PT Bank Muamalat Indonesia	DEVISA	81.59	2.00	16.33	261,806	79,642	89,442	287,122	5,750,227	5,947,783	376,564

26	PT Bank NISP Tbk	DEVISA	86.52	1.87	19.95	652,140	269,900	244,647	1,325,718	15,993,664	12,438,181	1,570,365
27	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	DEVISA	86.43	0.16	10.78	87,915	15,499	52,431	199,752	2,558,176	1,459,879	252,183
28	PT Bank Permata Tbk	DEVISA	89.60	2.60	9.90	1,576,699	331,638	518,543	2,300,249	28,301,828	22,207,182	2,818,792
29	PT Bank Swadesi	DEVISA	82.91	2.08	24.06	28,998	5,736	10,241	56,913	801,014	443,436	67,154
30	PT Bank Syariah Mandiri	DEVISA	85.70	2.68	12.12	352,087	93,628	94,073	316,026	7,037,506	5,825,383	410,099
31	PT Lippo Bank Tbk	DEVISA	77.51	0.48	21.38	1,142,862	518,269	565,054	2,790,301	25,105,334	8,124,866	3,355,355
32	PT Pan Indonesia Bank Tbk	DEVISA	77.71	3.15	30.58	780,920	306,127	211,187	2,395,294	27,290,171	15,059,284	2,606,481
33	PT Anglomas Internasional Bank	NON DEVISA	90.61	3.12	12.27	13,599	986	1,520	10,426	220,023	194,226	11,946
34	PT Bank Akita	NON DEVISA	94.31	3.27	14.64	31,430	4,355	4,251	37,592	610,284	559,181	41,843
35	PT Bank Artos Indonesia	NON DEVISA	99.07	0.75	18.23	18,414	2,692	3,538	11,477	193,808	146,951	15,015
36	PT Bank Bintang Manunggal	NON DEVISA	82.74	0.74	18.47	9,446	725	1,702	12,173	197,441	152,035	13,875
37	PT Bank Bisnis Internasional	NON DEVISA	97.00	3.82	32.94	7,517	624	1,635	8,723	112,806	81,067	10,358
38	PT Bank Djasa Artha	NON DEVISA	99.35	5.14	13.98	18,811	3,512	4,092	19,787	271,059	171,235	23,879
39	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	NON DEVISA	124.52	10.54	9.71	79,265	7,875	12,547	95,926	1,300,274	1,087,021	108,473
40	PT Bank Fama Internasional	NON DEVISA	78.74	3.00	16.82	8,509	417	1,527	11,783	234,040	219,585	13,310
41	PT Bank Harda Internasional	NON DEVISA	90.24	4.09	13.07	59,554	15,648	5,663	80,807	1,009,067	691,144	86,470
42	PT Bank Harfa	NON DEVISA	63.13	3.37	16.57	13,035	864	1,591	11,313	131,576	104,715	12,904
43	PT Bank Harmoni Internasional	NON DEVISA	90.77	1.42	21.10	9,095	1,236	3,145	8,697	150,762	121,492	11,842
44	PT Bank Himpunan Saudara 1906	NON DEVISA	89.40	0.30	15.86	58,380	1,820	13,658	39,639	647,860	569,909	53,297
45	PT Bank Ina Perdana	NON DEVISA	89.76	2.10	18.64	13,153	1,177	1,747	12,193	278,816	261,209	13,940
46	PT Bank Index Selindo	NON DEVISA	86.51	1.77	12.89	32,014	8,053	13,054	40,873	625,278	529,923	53,927
47	PT Bank Indomonex	NON DEVISA	97.25	3.03	10.73	18,778	813	4,277	22,883	299,372	219,426	27,160
48	PT Bank Jasa Jakarta	NON DEVISA	69.84	1.13	21.11	45,642	8,129	13,156	127,776	1,881,619	1,475,393	140,932
49	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	NON DEVISA	67.09	0.10	34.30	16,929	452	656	11,008	201,262	307,227	11,664
50	PT Bank Mayora	NON DEVISA	99.21	1.85	19.52	12,255	1,247	2,836	21,459	262,077	121,310	24,295
51	PT Bank Mitra Niaga	NON DEVISA	81.49	2.00	16.46	11,227	1,895	2,020	15,972	304,470	168,100	17,992
52	PT Bank Multi Arta Sentosa	NON DEVISA	88.96	1.11	19.35	11,188	1,213	1,207	15,625	329,927	279,391	16,832
53	PT Bank Purba Danarta	NON DEVISA	79.59	5.68	206.65	3,176	52	371	4,475	45,516	10,931	4,846
54	PT Bank Sinar Harapan Bali	NON DEVISA	90.28	0.29	15.03	18,237	1,956	4,060	7,409	130,210	125,938	11,469

55	PT Bank Sri Partha	NON DEVISA	98.05	5.79	19.05	20,843	3,091	6,016	16,519	221,673	159,844	22,535
56	PT Bank Swaguna	NON DEVISA	147.08	4.62	15.59	4,611	583	576	2,164	20,510	39,855	2,740
57	PT Bank Syariah Mega Indonesia	NON DEVISA	95.01	0.40	10.40	31,012	6,617	2,465	45,841	822,228	519,825	48,306
58	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	NON DEVISA	79.27	1.24	20.70	360,995	106,753	124,824	204,166	3,509,734	3,270,855	328,990
59	PT Bank UIB	NON DEVISA	89.70	1.83	16.55	32,843	1,731	4,295	44,556	623,359	450,555	48,851
60	PT Bank Victoria International Tbk	NON DEVISA	88.94	6.03	21.92	69,336	29,575	6,921	186,072	1,877,624	783,620	192,993
61	PT Bank Yudha Bakti	NON DEVISA	81.92	2.19	15.94	57,717	4,733	3,401	121,612	1,327,318	761,535	125,013
62	PT Centratama Nasional Bank	NON DEVISA	79.67	2.22	13.91	6,331	362	12,042	21,365	415,467	361,037	33,407
63	PT Dipo Internasional Bank	NON DEVISA	70.81	1.64	17.50	20,553	5,427	4,528	25,148	507,924	447,316	29,676
64	PT Liman Internasional Bank	NON DEVISA	72.35	1.37	89.70	6,142	1,121	1,992	4,297	63,683	54,066	6,289
65	PT Prima Master Bank	NON DEVISA	91.67	0.94	12.81	21,193	1,551	6,781	26,910	441,066	364,285	33,691

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2005

Lampiran 3

DATA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL INDONESIA

TAHUN 2006

No	Nama Bank	Status	BOPO (%)	NPL (%)	CAR (%)	B.Op Lain (Rupiah)	P.Op Lain (Rupiah)	Kas (Rupiah)	Giro BI (Rupiah)	DPK (Rupiah)	Kredit (Rupiah)	Aktiva Lancar
1	PT Bank Agroniaga Tbk	DEVISA	103.53	10.41	15.05	83,297	5,507	8,474	183,925	2,450,094	2,017,454	192,399
2	PT Bank Antar Daerah	DEVISA	91.87	1.29	16.88	34,767	3,357	15,720	36,691	571,606	390,659	52,411
3	PT Bank Arta Niaga Kencana	DEVISA	90.12	1.31	21.03	39,321	4,733	11,018	91,673	1,143,016	738,523	102,691
4	PT Bank Artha Graha International Tbk	DEVISA	97.06	4.85	11.38	412,619	114,513	184,360	622,155	8,783,295	7,062,049	806,515
5	PT Bank Buana Indonesia Tbk	DEVISA	74.32	3.25	30.83	639,495	134,495	182,745	957,087	12,465,422	10,353,474	1,139,832
6	PT Bank Bukopin	DEVISA	87.17	2.51	15.93	811,389	169,225	257,561	2,422,298	24,907,594	14,319,881	2,679,859
7	PT Bank Bumi Arta	DEVISA	80.18	1.82	41.02	65,412	9,526	38,036	140,882	1,326,008	604,090	178,918
8	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	DEVISA	98.54	4.74	13.02	227,789	29,491	47,761	460,378	4,658,538	4,072,353	508,139
9	PT Bank Central Asia Tbk	DEVISA	68.84	0.27	22.21	5,035,581	2,074,964	5,482,872	18,401,657	152,737,016	61,595,395	23,884,529
10	PT Bank Century Tbk	DEVISA	93.65	4.94	11.66	433,727	233,654	101,996	990,027	11,159,272	2,393,634	1,092,023
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	DEVISA	80.33	1.16	22.37	3,009,181	1,022,250	773,432	3,949,723	54,378,258	40,878,420	4,723,155
12	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	DEVISA	86.26	2.15	14.03	340,777	90,910	225,596	1,345,190	13,151,939	5,575,933	1,570,786
13	PT Bank Ganesha	DEVISA	100.88	1.80	18.13	49,622	8,398	13,115	60,494	967,829	805,020	73,609
14	PT Bank Haga	DEVISA	82.50	2.24	12.17	138,557	16,890	75,052	526,207	3,628,051	2,182,146	601,259
15	PT Bank Haga Kita	DEVISA	99.36	2.34	13.40	57,387	5,213	17,587	57,601	926,970	802,243	75,188
16	PT Bank Halim Indonesia	DEVISA	80.12	2.42	64.71	20,099	3,116	5,988	22,906	349,403	270,793	28,894
17	PT Bank IFI	DEVISA	190.80	27.58	11.45	36,907	12,028	2,847	63,125	296,048	250,045	65,972
18	PT Bank International Indonesia Tbk	DEVISA	89.82	3.85	24.08	1,909,470	857,315	790,516	3,208,114	36,904,208	21,295,476	3,998,630
19	PT Bank Kesawan Tbk	DEVISA	97.65	5.89	9.43	63,578	17,623	29,871	148,826	1,839,359	1,278,423	178,697
20	PT Bank Maspion Indonesia	DEVISA	91.47	1.25	14.46	77,462	14,537	34,356	132,975	1,654,446	1,122,179	167,331
21	PT Bank Maya Pada International	DEVISA	88.99	0.21	13.82	107,622	11,450	18,648	217,768	2,897,019	2,536,246	236,416
22	PT Bank Mega Tbk	DEVISA	92.78	1.16	15.92	584,821	117,478	301,734	2,558,285	25,756,000	10,998,683	2,860,019
23	PT Bank Mestika Dharma	DEVISA	59.12	2.75	23.90	104,346	22,409	103,878	177,076	3,004,314	2,753,076	280,954
24	PT Bank Metro Express	DEVISA	63.03	4.36	64.85	20,598	3,313	5,764	13,451	240,348	183,621	19,215

25	PT Bank Muamalat Indonesia	DEVISA	84.69	4.84	14.56	345,853	92,171	133,340	382,108	6,837,431	6,625,455	515,448
26	PT Bank NISP Tbk	DEVISA	87.98	1.99	17.13	730,748	214,530	318,696	1,436,688	18,921,475	15,633,314	1,755,384
27	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	DEVISA	88.18	2.70	16.64	76,214	14,249	65,201	243,043	2,933,777	1,608,885	308,244
28	PT Bank Permata Tbk	DEVISA	90.00	3.30	14.40	1,705,979	519,524	575,046	2,343,274	28,660,303	23,804,500	2,918,320
29	PT Bank Swadesi	DEVISA	91.12	1.18	26.55	32,458	3,728	9,503	62,557	834,046	457,755	72,060
30	PT Bank Syariah Mandiri	DEVISA	90.66	4.64	12.60	386,260	145,126	137,457	459,499	8,219,273	7,277,629	596,956
31	PT Lippo Bank Tbk	DEVISA	75.34	0.41	26.78	1,413,135	701,883	640,551	2,795,609	26,693,173	11,977,349	3,436,160
32	PT Pan Indonesia Bank Tbk	DEVISA	78.25	2.60	31.71	929,624	539,001	316,636	1,665,825	23,774,433	19,137,017	1,982,461
33	PT Anglomas Internasional Bank	NON DEVISA	96.13	12.11	16.97	11,191	902	1,315	9,172	178,695	155,684	10,487
34	PT Bank Akita	NON DEVISA	94.29	1.49	17.92	33,537	3,947	7,042	50,293	686,858	624,501	57,335
35	PT Bank Artos Indonesia	NON DEVISA	99.67	1.46	18.40	17,326	2,097	3,612	14,558	198,544	145,418	18,170
36	PT Bank Bintang Manunggal	NON DEVISA	90.59	0.97	18.75	10,956	1,174	1,562	12,747	197,089	174,400	14,309
37	PT Bank Bisnis Internasional	NON DEVISA	99.00	0.03	41.55	6,674	539	1,520	6,047	82,711	60,302	7,567
38	PT Bank Djasa Artha	NON DEVISA	103.64	4.77	13.34	18,009	1,924	9,454	20,883	274,620	174,864	30,337
39	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	NON DEVISA	110.48	6.19	9.37	75,077	6,902	16,844	103,924	1,150,547	860,762	120,768
40	PT Bank Fama Internasional	NON DEVISA	92.34	4.39	21.11	9,923	447	1,305	15,559	251,789	212,885	16,864
41	PT Bank Harda Internasional	NON DEVISA	96.63	3.93	15.87	54,116	11,903	6,118	85,343	1,076,884	719,359	91,461
42	PT Bank Harfa	NON DEVISA	124.30	4.57	17.92	11,805	989	1,643	16,239	199,254	125,471	17,882
43	PT Bank Harmoni Internasional	NON DEVISA	88.63	0.45	25.18	8,406	1,052	4,982	9,387	129,754	97,685	14,369
44	PT Bank Himpunan Saudara 1906	NON DEVISA	90.83	0.91	21.41	62,311	2,347	20,986	52,012	855,956	724,022	72,998
45	PT Bank Ina Perdana	NON DEVISA	91.80	0.72	16.68	16,279	1,632	1,952	18,574	427,724	352,356	20,526
46	PT Bank Index Selindo	NON DEVISA	91.21	1.02	16.05	35,622	5,638	18,757	66,644	845,744	466,917	85,401
47	PT Bank Indomonex	NON DEVISA	98.43	3.12	13.77	18,430	794	2,912	27,007	320,173	177,261	29,919
48	PT Bank Jasa Jakarta	NON DEVISA	83.01	0.80	24.46	47,146	7,563	11,645	140,272	2,025,110	1,625,300	151,917
49	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	NON DEVISA	74.45	0.47	33.23	20,566	441	617	16,854	332,288	405,272	17,471
50	PT Bank Mayora	NON DEVISA	98.27	4.65	33.14	15,052	1,223	4,479	24,410	299,134	140,931	28,889
51	PT Bank Mitra Niaga	NON DEVISA	94.15	2.22	18.89	12,981	608	4,193	23,819	269,707	155,488	28,012
52	PT Bank Multi Arta Sentosa	NON DEVISA	88.45	1.49	18.47	13,204	1,498	1,628	20,283	403,605	375,881	21,911
53	PT Bank Purba Danarta	NON DEVISA	71.23	4.74	151.78	3,048	41	699	5,019	50,443	11,967	5,718

54	PT Bank Sinar Harapan Bali	NON DEVISA	90.36	0.80	18.45	19,345	2,783	6,016	7,634	146,872	133,617	13,650
55	PT Bank Sri Partha	NON DEVISA	106.10	8.45	21.90	19,963	2,675	6,551	15,794	212,261	149,810	22,345
56	PT Bank Swaguna	NON DEVISA	100.73	2.56	11.92	3,879	545	754	3,857	37,542	46,596	4,611
57	PT Bank Syariah Mega Indonesia	NON DEVISA	79.44	1.24	8.30	74,796	12,921	4,669	128,418	2,158,103	2,110,197	133,087
58	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	NON DEVISA	80.21	0.19	29.46	462,973	256,774	152,530	279,565	5,125,952	4,942,857	432,095
59	PT Bank UIB	NON DEVISA	97.17	1.55	17.68	29,657	1,778	6,340	39,511	663,385	516,916	45,851
60	PT Bank Victoria International Tbk	NON DEVISA	86.88	3.79	24.02	43,098	28,833	12,698	172,641	2,179,154	1,144,746	185,339
61	PT Bank Yudha Bakti	NON DEVISA	94.12	4.30	15.36	59,429	9,666	5,826	149,662	1,681,954	862,957	155,488
62	PT Centratama Nasional Bank	NON DEVISA	87.09	3.55	17.86	7,170	416	14,140	19,919	444,571	352,656	34,059
63	PT Dipo Internasional Bank	NON DEVISA	81.34	2.87	20.20	23,170	2,583	4,538	33,978	535,327	458,560	38,516
64	PT Liman Internasional Bank	NON DEVISA	67.72	3.88	76.54	6,216	525	1,621	7,192	98,307	66,134	8,813
65	PT Prima Master Bank	NON DEVISA	93.62	0.79	14.78	25,385	2,014	7,987	30,048	503,095	398,378	38,035



Sumber: Direktori Perbankan Indonesia Tahun 2006

Lampiran 8
Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Efisiensi Intermediasi	82.0309	11.16778	65
Efisiensi Operasi	87.9468	15.02684	65
Risiko Kredit	3.0105	2.36615	65
CAR	22.8569	23.71923	65

Correlations

		Efisiensi Intermediasi	Efisiensi Operasi	Risiko Kredit	CAR
Pearson Correlation	Efisiensi Intermediasi	1.000	-.096	.114	-.378
	Efisiensi Operasi	-.096	1.000	.670	-.275
	Risiko Kredit	.114	.670	1.000	.005
	CAR	-.378	-.275	.005	1.000
Sig. (1-tailed)	Efisiensi Intermediasi	.	.223	.184	.001
	Efisiensi Operasi	.223	.	.000	.013
	Risiko Kredit	.184	.000	.	.484
	CAR	.001	.013	.484	.
N	Efisiensi Intermediasi	65	65	65	65
	Efisiensi Operasi	65	65	65	65
	Risiko Kredit	65	65	65	65
	CAR	65	65	65	65

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, Risiko Kredit, Efisiensi ^a Operasi	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.565 ^a	.319	.285	9.44139	.319	9.515	3	61	.000	2.039

a. Predictors: (Constant), CAR, Risiko Kredit, Efisiensi Operasi

b. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2544.509	3	848.170	9.515	.000 ^a
	Residual	5437.530	61	89.140		
	Total	7982.039	64			

a. Predictors: (Constant), CAR, Risiko Kredit, Efisiensi Operasi

b. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	118.909	9.296		12.792	.000	100.321	137.497						
	Efisiensi Operasi	-.435	.114	-.586	-3.815	.000	-.663	-.207	-.096	-.439	-.403	.474	2.109	
	Risiko Kredit	2.400	.696	.509	3.446	.001	1.008	3.793	.114	.404	.364	.513	1.950	
	CAR	-.255	.054	-.542	-4.751	.000	-.362	-.148	-.378	-.520	-.502	.859	1.164	

a. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

Coefficient Correlations^a

Model			CAR	Risiko Kredit	Efisiensi Operasi
1	Correlations	CAR	1.000	-.265	.375
		Risiko Kredit	-.265	1.000	-.698
		Efisiensi Operasi	.375	-.698	1.000
	Covariances	CAR	.003	-.010	.002
		Risiko Kredit	-.010	.485	-.055
		Efisiensi Operasi	.002	-.055	.013

a. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Efisiensi Operasi	Risiko Kredit	CAR
1	1	3.281	1.000	.00	.00	.01	.03
	2	.487	2.595	.00	.00	.08	.69
	3	.224	3.824	.02	.01	.48	.10
	4	.007	21.364	.98	.99	.43	.18

a. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	50.7711	95.2780	82.0309	6.30539	65
Std. Predicted Value	-4.958	2.101	.000	1.000	65
Standard Error of Predicted Value	1.234	8.000	2.056	1.131	65
Adjusted Predicted Value	47.2111	94.3788	81.8276	6.67789	65
Residual	-19.45568	16.82654	.00000	9.21745	65
Std. Residual	-2.061	1.782	.000	.976	65
Stud. Residual	-2.098	1.952	.009	1.009	65
Deleted Residual	-20.15812	20.76720	.20329	9.89389	65
Stud. Deleted Residual	-2.160	2.000	.008	1.021	65
Mahal. Distance	.109	44.962	2.954	6.363	65
Cook's Distance	.000	.394	.020	.055	65
Centered Leverage Value	.002	.703	.046	.099	65

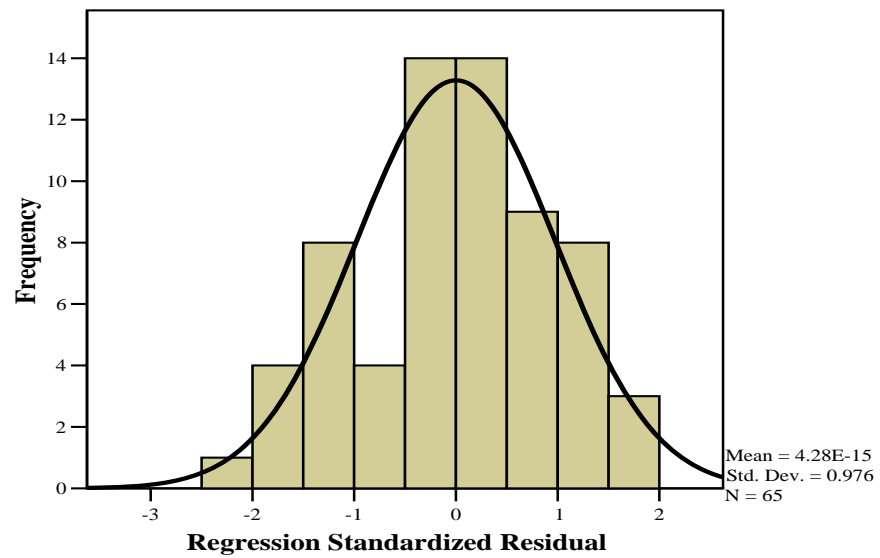
a. Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi



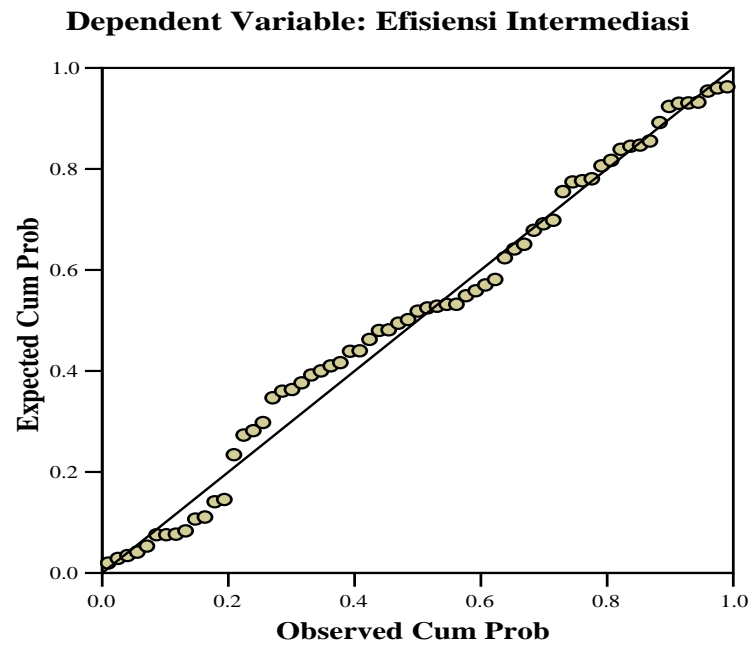
Charts

Histogram

Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi

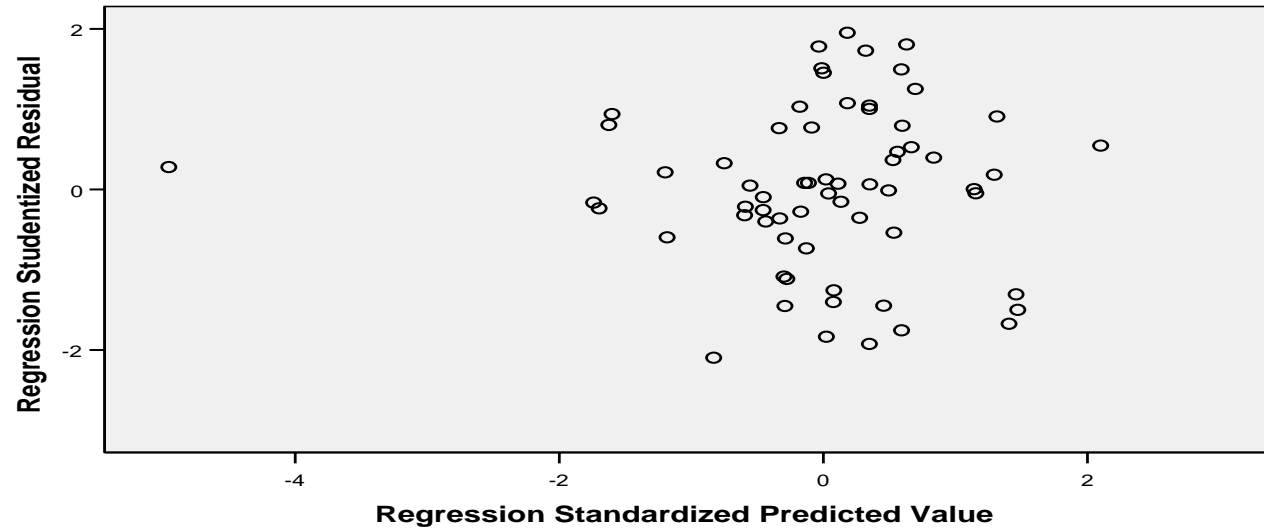


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Efisiensi Intermediasi



Lampiran 4

**Score Efisiensi Intermediasi Bank Umum Swasta Nasional
Tahun 2004, 2005, dan 2006**

No	Nama Bank	Status	Score Efisiensi Intermediasi			Score Rata-rata
			2004	2005	2006	
1	PT Bank Agroniaga Tbk	DEVISA	100.00	86.22	89.38	91.87
2	PT Bank Antar Daerah	DEVISA	74.66	79.29	72.73	75.56
3	PT Bank Arta Niaga Kencana	DEVISA	79.48	70.98	79.23	76.56
4	PT Bank Artha Graha International Tbk	DEVISA	84.65	76.67	88.87	83.40
5	PT Bank Buana Indonesia Tbk	DEVISA	69.18	84.84	87.15	80.39
6	PT Bank Bukopin	DEVISA	90.51	90.79	85.04	88.78
7	PT Bank Bumi Arta	DEVISA	53.31	68.66	77.96	66.64
8	PT Bank Bumiputera Indonesia Tbk	DEVISA	97.53	93.60	95.53	95.55
9	PT Bank Central Asia Tbk	DEVISA	79.32	100.00	100.00	93.11
10	PT Bank Century Tbk	DEVISA	40.74	97.67	96.52	78.31
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	DEVISA	87.28	96.22	84.32	89.27
12	PT Bank Ekonomi Raharja Tbk	DEVISA	68.94	79.72	95.67	81.44
13	PT Bank Ganesha	DEVISA	80.03	72.12	82.95	78.37
14	PT Bank Haga	DEVISA	80.74	100.00	100.00	93.58
15	PT Bank Haga Kita	DEVISA	88.46	76.36	81.40	82.07
16	PT Bank Halim Indonesia	DEVISA	85.03	78.80	77.58	80.47
17	PT Bank IFI	DEVISA	100.00	100.00	100.00	100.00
18	PT Bank International Indonesia Tbk	DEVISA	73.47	92.25	88.80	84.84
19	PT Bank Kesawan Tbk	DEVISA	65.62	78.20	89.71	77.84
20	PT Bank Maspion Indonesia	DEVISA	78.96	70.62	80.72	76.77
21	PT Bank Maya Pada International	DEVISA	100.00	79.01	92.49	90.50
22	PT Bank Mega Tbk	DEVISA	100.00	95.19	100.00	98.40
23	PT Bank Mestika Dharma	DEVISA	100.00	100.00	100.00	100.00
24	PT Bank Metro Express	DEVISA	61.15	80.18	69.61	70.31
25	PT Bank Muamalat Indonesia	DEVISA	99.57	97.65	97.08	98.10
26	PT Bank NISP Tbk	DEVISA	96.31	97.23	94.57	96.04
27	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	DEVISA	82.99	75.30	87.37	81.89
28	PT Bank Permata Tbk	DEVISA	70.89	80.14	90.36	80.46
29	PT Bank Swadesi	DEVISA	71.76	69.23	68.97	69.99
30	PT Bank Syariah Mandiri	DEVISA	100.00	78.27	95.16	91.14
31	PT Lippo Bank Tbk	DEVISA	66.56	89.12	99.38	85.02
32	PT Pan Indonesia Bank Tbk	DEVISA	100.00	95.44	100.00	98.48
33	PT Anglomas Internasional Bank	NON DEVISA	81.56	68.68	76.71	75.65
34	PT Bank Akita	NON DEVISA	81.84	77.81	90.31	83.32
35	PT Bank Artos Indonesia	NON DEVISA	75.95	63.10	68.32	69.12
36	PT Bank Bintang Manunggal	NON DEVISA	81.27	70.41	83.14	78.27

37	PT Bank Bisnis Internasional	NON DEVISA	68.30	69.68	69.57	69.18
38	PT Bank Djasa Artha	NON DEVISA	60.06	64.83	73.97	66.29
39	PT Bank Eksekutif Internasional Tbk	NON DEVISA	84.34	75.26	79.47	79.69
40	PT Bank Fama Internasional	NON DEVISA	97.71	86.30	85.83	89.95
41	PT Bank Harda Internasional	NON DEVISA	68.64	70.67	74.81	71.37
42	PT Bank Harfa	NON DEVISA	91.52	68.60	69.10	76.41
43	PT Bank Harmoni Internasional	NON DEVISA	82.77	72.37	81.76	78.97
44	PT Bank Himpunan Saudara 1906	NON DEVISA	81.16	70.45	77.31	76.31
45	PT Bank Ina Perdana	NON DEVISA	84.89	78.82	81.72	81.81
46	PT Bank Index Selindo	NON DEVISA	68.04	81.19	73.87	74.37
47	PT Bank Indomonex	NON DEVISA	75.50	71.10	65.73	70.78
48	PT Bank Jasa Jakarta	NON DEVISA	100.00	86.35	95.39	93.91
49	PT Bank Kesejahteraan Ekonomi	NON DEVISA	100.00	100.00	100.00	100.00
50	PT Bank Mayora	NON DEVISA	49.35	59.39	63.28	57.34
51	PT Bank Mitra Niaga	NON DEVISA	62.58	58.87	73.58	65.01
52	PT Bank Multi Arta Sentosa	NON DEVISA	84.16	79.75	97.17	87.03
53	PT Bank Purba Danarta	NON DEVISA	34.83	58.84	62.83	52.17
54	PT Bank Sinar Harapan Bali	NON DEVISA	80.25	67.07	78.58	75.30
55	PT Bank Sri Partha	NON DEVISA	71.16	68.20	68.98	69.45
56	PT Bank Swaguna	NON DEVISA	100.00	100.00	100.00	100.00
57	PT Bank Syariah Mega Indonesia	NON DEVISA	100.00	65.97	100.00	88.66
58	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional	NON DEVISA	100.00	79.57	100.00	93.19
59	PT Bank UIB	NON DEVISA	76.27	68.99	78.30	74.52
60	PT Bank Victoria International Tbk	NON DEVISA	84.41	88.48	100.00	90.96
61	PT Bank Yudha Bakti	NON DEVISA	68.91	67.30	71.90	69.37
62	PT Centratama Nasional Bank	NON DEVISA	99.10	100.00	100.00	99.70
63	PT Dipo Internasional Bank	NON DEVISA	94.20	86.78	85.62	88.87
64	PT Liman Internasional Bank	NON DEVISA	63.99	74.19	70.66	69.61
65	PT Prima Master Bank	NON DEVISA	86.26	75.80	78.79	80.28
	<i>Mean</i>		81.02 %	80.07 %	85.00 %	82.03 %
	<i>Maksumum</i>		100.00 %	100.00 %	100.00 %	100.00 %
	<i>Minimum</i>		34.83 %	58.84 %	62.83 %	52.17 %

(Sumber: Data penelitian, diolah)

Lampiran 5

**Rasio BOPO Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Selama Tahun 2004, 2005, dan 2006**

No	Nama Bank	Rasio BOPO (%)	No	Nama Bank	Rasio BOPO (%)
1	Bank Agroniaga Tbk	91.22	34	Bank Akita	90.95
2	Bank Antar Daerah	90.47	35	Bank Artos Indonesia	97.22
3	Bank Arta Niaga Kencana	88.50	36	Bank Bintang Manunggal	83.97
4	Bank Artha Graha International	98.11	37	Bank Bisnis Internasional	97.67
5	Bank Buana Indonesia Tbk	74.69	38	Bank Djasa Artha	98.00
6	Bank Bukopin	84.27	39	Bank Eksekutif Internasional	105.52
7	Bank Bumi Arta	78.41	40	Bank Fama Internasional	84.07
8	Bank Bumiputera Indonesia Tbk	101.93	41	Bank Harda Internasional	90.60
9	Bank Central Asia Tbk	67.13	42	Bank Harfa	110.47
10	Bank Century Tbk	145.43	43	Bank Harmoni Internasional	88.21
11	Bank Danamon Indonesia Tbk	66.10	44	Bank Himpunan Saudara 1906	86.68
12	Bank Ekonomi Raharja Tbk	81.56	45	Bank Ina Perdana	87.09
13	Bank Ganesha	95.68	46	Bank Index Selindo	87.65
14	Bank Haga	83.54	47	Bank Indomonex	94.57
15	Bank Haga Kita	90.68	48	Bank Jasa Jakarta	72.00
16	Bank Halim Indonesia	78.52	49	Bank Kesejahteraan Ekonomi	67.30
17	Bank IFI	137.86	50	Bank Mayora	97.88
18	Bank International Indonesia Tbk	84.79	51	Bank Mitra Niaga	85.71
19	Bank Kesawan Tbk	98.11	52	Bank Multi Arta Sentosa	85.62
20	Bank Maspion Indonesia	89.55	53	Bank Persyarikatan Indonesia	78.56
21	Bank Maya Pada International	87.57	54	Bank Purba Danarta	87.74
22	Bank Mega Tbk	85.03	55	Bank Sinar Harapan Bali	99.48
23	Bank Mestika Dharma	53.51	56	Bank Sri Partha	129.36
24	Bank Metro Express	65.38	57	Bank Swaguna	86.98
25	Bank Muamalat Indonesia	84.33	58	Bank Syariah Mega Indonesia	75.53
26	Bank NISP Tbk	83.66	59	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	90.35
27	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	85.66	60	Bank UIB	88.43
28	Bank Permata Tbk	87.57	61	Bank Victoria International Tbk	83.70
29	Bank Swadesi	84.98	62	Bank Yudha Bakti	80.63
30	Bank Syariah Mandiri	85.29	63	Centratama Nasional Bank	72.47
31	Lippo Bank Tbk	78.16	64	Dipo Internasional Bank	72.26
32	Pan Indonesia Bank Tbk	70.43	65	Prima Master Bank	92.50
33	Anglomas Internasional Bank	89.25			
<i>Mean</i>					87.95
<i>Maksimum</i>					145.43
<i>Minimum</i>					53.51

(Sumber: Data penelitian, diolah)

Lampiran 6

**Rasio NPL Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Selama Tahun 2004, 2005, dan 2006**

No	Nama Bank	Rasio NPL (%)	No	Nama Bank	Rasio NPL (%)
1	Bank Agroniaga Tbk	6.24	34	Bank Akita	2.81
2	Bank Antar Daerah	1.62	35	Bank Artos Indonesia	1.13
3	Bank Arta Niaga Kencana	1.96	36	Bank Bintang Manunggal	0.73
4	Bank Artha Graha International	3.86	37	Bank Bisnis Internasional	1.55
5	Bank Buana Indonesia Tbk	2.17	38	Bank Djasa Artha	4.72
6	Bank Bukopin	2.88	39	Bank Eksekutif Internasional	8.80
7	Bank Bumi Arta	2.05	40	Bank Fama Internasional	3.24
8	Bank Bumiputera Indonesia Tbk	4.32	41	Bank Harda Internasional	3.73
9	Bank Central Asia Tbk	0.78	42	Bank Harfa	3.39
10	Bank Century Tbk	7.77	43	Bank Harmoni Internasional	1.44
11	Bank Danamon Indonesia Tbk	2.20	44	Bank Himpunan Saudara 1906	0.52
12	Bank Ekonomi Raharja Tbk	1.18	45	Bank Ina Perdana	2.43
13	Bank Ganesha	3.42	46	Bank Index Selindo	1.61
14	Bank Haga	1.80	47	Bank Indomonex	3.25
15	Bank Haga Kita	1.99	48	Bank Jasa Jakarta	0.81
16	Bank Halim Indonesia	1.52	49	Bank Kesejahteraan Ekonomi	1.25
17	Bank IFI	13.50	50	Bank Mayora	2.67
18	Bank International Indonesia Tbk	3.32	51	Bank Mitra Niaga	2.07
19	Bank Kesawan Tbk	7.58	52	Bank Multi Arta Sentosa	1.40
20	Bank Maspion Indonesia	1.22	53	Bank Persyarikatan Indonesia	4.89
21	Bank Maya Pada International	1.55	54	Bank Purba Danarta	0.78
22	Bank Mega Tbk	1.40	55	Bank Sinar Harapan Bali	4.98
23	Bank Mestika Dharma	2.27	56	Bank Sri Partha	9.91
24	Bank Metro Express	2.95	57	Bank Swaguna	1.59
25	Bank Muamalat Indonesia	3.28	58	Bank Syariah Mega Indonesia	1.28
26	Bank NISP Tbk	1.62	59	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	2.05
27	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1.22	60	Bank UIB	5.02
28	Bank Permata Tbk	2.50	61	Bank Victoria International Tbk	3.05
29	Bank Swadesi	1.97	62	Bank Yudha Bakti	2.39
30	Bank Syariah Mandiri	3.10	63	Centratama Nasional Bank	2.65
31	Lippo Bank Tbk	2.55	64	Dipo Internasional Bank	2.37
32	Pan Indonesia Bank Tbk	4.49	65	Prima Master Bank	0.81
33	Anglomas Internasional Bank	6.08			
<i>Mean</i>					3.01
<i>Maksimum</i>					13.50
<i>Minimum</i>					0.52

(Sumber: Data penelitian, diolah)

Lampiran 7

**Rasio CAR Rata-rata Bank Umum Swasta Nasional
Selama Tahun 2004, 2005, dan 2006**

No	Nama Bank	Rasio CAR (%)	No	Nama Bank	Rasio CAR (%)
1	Bank Agroniaga Tbk	15.66	34	Bank Akita	15.35
2	Bank Antar Daerah	16.26	35	Bank Artos Indonesia	18.59
3	Bank Arta Niaga Kencana	20.20	36	Bank Bintang Manunggal	19.43
4	Bank Artha Graha International	10.76	37	Bank Bisnis Internasional	34.50
5	Bank Buana Indonesia Tbk	24.37	38	Bank Djasa Artha	13.17
6	Bank Bukopin	14.87	39	Bank Eksekutif Internasional	11.26
7	Bank Bumi Arta	37.31	40	Bank Fama Internasional	17.76
8	Bank Bumiputera Indonesia Tbk	11.29	41	Bank Harda Internasional	13.81
9	Bank Central Asia Tbk	22.61	42	Bank Harfa	17.62
10	Bank Century Tbk	9.73	43	Bank Harmoni Internasional	21.36
11	Bank Danamon Indonesia Tbk	24.28	44	Bank Himpunan Saudara 1906	16.20
12	Bank Ekonomi Raharja Tbk	13.25	45	Bank Ina Perdana	17.89
13	Bank Ganesha	17.74	46	Bank Index Selindo	13.37
14	Bank Haga	10.36	47	Bank Indomonex	11.85
15	Bank Haga Kita	11.39	48	Bank Jasa Jakarta	20.73
16	Bank Halim Indonesia	64.51	49	Bank Kesejahteraan Ekonomi	33.59
17	Bank IFI	20.82	50	Bank Mayora	23.23
18	Bank International Indonesia Tbk	22.46	51	Bank Mitra Niaga	17.27
19	Bank Kesawan Tbk	12.12	52	Bank Multi Arta Sentosa	19.96
20	Bank Maspion Indonesia	14.54	53	Bank Persyarikatan Indonesia	179.14
21	Bank Maya Pada International	14.16	54	Bank Purba Danarta	16.97
22	Bank Mega Tbk	13.53	55	Bank Sinar Harapan Bali	19.84
23	Bank Mestika Dharma	22.71	56	Bank Sri Partha	12.64
24	Bank Metro Express	67.65	57	Bank Swaguna	13.32
25	Bank Muamalat Indonesia	14.35	58	Bank Syariah Mega Indonesia	23.24
26	Bank NISP Tbk	17.40	59	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	16.82
27	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	13.43	60	Bank UIB	20.29
28	Bank Permata Tbk	11.90	61	Bank Victoria International Tbk	15.83
29	Bank Swadesi	25.52	62	Bank Yudha Bakti	14.90
30	Bank Syariah Mandiri	11.76	63	Centratama Nasional Bank	17.33
31	Lippo Bank Tbk	23.01	64	Dipo Internasional Bank	86.62
32	Pan Indonesia Bank Tbk	34.16	65	Prima Master Bank	12.96
33	Anglomas Internasional Bank	14.75			
<i>Mean</i>					22.86
<i>Maksimum</i>					179.14
<i>Minimum</i>					9.73

(Sumber: Data penelitian, diolah)

Lampiran 8

Tabel Data Variabel

Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, CAR, Efisiensi Intermediasi

No	Efisiensi Operasi (X1)	Risiko Kredit (X2)	CAR (X3)	Efisiensi Intermediasi (Y)
1	91.22	6.24	15.66	91.87
2	90.47	1.62	16.26	75.56
3	88.50	1.96	20.20	76.56
4	98.11	3.86	10.76	83.40
5	74.69	2.17	24.37	80.39
6	84.27	2.88	14.87	88.78
7	78.41	2.05	37.31	66.64
8	101.93	4.32	11.29	95.55
9	67.13	0.78	22.61	93.11
10	145.43	7.77	9.73	78.31
11	66.10	2.20	24.28	89.27
12	81.56	1.18	13.25	81.44
13	95.68	3.42	17.74	78.37
14	83.54	1.80	10.36	93.58
15	90.68	1.99	11.39	82.07
16	78.52	1.52	64.51	80.47
17	137.86	13.50	20.82	100.00
18	84.79	3.32	22.46	84.84
19	98.11	7.58	12.12	77.84
20	89.55	1.22	14.54	76.77
21	87.57	1.55	14.16	90.50
22	85.03	1.40	13.53	98.40
23	53.51	2.27	22.71	100.00
24	65.38	2.95	67.65	70.31
25	84.33	3.28	14.35	98.10
26	83.66	1.62	17.40	96.04
27	85.66	1.22	13.43	81.89
28	87.57	2.50	11.90	80.46
29	84.98	1.97	25.52	69.99
30	85.29	3.10	11.76	91.14
31	78.16	2.55	23.01	85.02
32	70.43	4.49	34.16	98.48
33	89.25	6.08	14.75	75.65
34	90.95	2.81	15.35	83.32
35	97.22	1.13	18.59	69.12
36	83.97	0.73	19.43	78.27
37	97.67	1.55	34.50	69.18
38	98.00	4.72	13.17	66.29
39	105.52	8.80	11.26	79.69
40	84.07	3.24	17.76	89.95
41	90.60	3.73	13.81	71.37
42	110.47	3.39	17.62	76.41

43	88.21	1.44	21.36	78.97
44	86.68	0.52	16.20	76.31
45	87.09	2.43	17.89	81.81
46	87.65	1.61	13.37	74.37
47	94.57	3.25	11.85	70.78
48	72.00	0.81	20.73	93.91
49	67.30	1.25	33.59	100.00
50	97.88	2.67	23.23	57.34
51	85.71	2.07	17.27	65.01
52	85.62	1.40	19.96	87.03
53	78.56	4.89	179.14	0.00
54	87.74	0.78	16.97	52.17
55	99.48	4.98	19.84	75.30
56	129.36	9.91	12.64	69.45
57	86.98	1.59	13.32	100.00
58	75.53	1.28	23.24	88.66
59	90.35	2.05	16.82	93.19
60	88.43	5.02	20.29	74.52
61	83.70	3.05	15.83	90.96
62	80.63	2.39	14.90	69.37
63	72.47	2.65	17.33	99.70
64	72.26	2.37	86.62	88.87
65	92.50	0.81	12.96	69.61

